

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENGATASI KESULITAN MEMBACA ALQURAN  
SISWA SMA NEGERI 1 KEDUNGADEM  
BOJONEGORO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

**IRINNE FATMAWATI**

NIM: 1703016069

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irinne Fatmawati

NIM : 1703016069

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi  
Kesulitan Membaca Alquran Sisiwa SMA Negeri 1 Kedungaem  
Bojonegoro**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 30 Agustus 2020  
Pembuat Pernyataan



Irinne Fatmawati  
NIM. 1703016069



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185 Telepon 024-7601295,  
Faksimile 024-7613387

#### PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran Siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro  
Nama : Irima Fatmawati  
NIM : 1703016069

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah ditujikan dalam sidang *munawaroh* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 26 September 2022

#### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji

Hj. Nur Aniyah, M.S.I.  
NIP: 197109261998032002

Sekretaris Sidang/Penguji

Atika Dyah Perwita, M.M.  
NIP: 198905182019032021

Penguji Utama I

Dr. H. Ridwan, M.Ag.  
NIP: 196301061997031001



Penguji Utama II

Dr. Hj. Lutfiyah, M.S.I.  
NIP: 197904222007102001

Dosen Pembimbing

H. Mursid, M.Ag.  
NIP: 196703052001121001

## NOTA DINAS

Semarang, 01 September 2022

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi dengan:

Judul : **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran Siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro**

Nama : Irinne Fatmawati

NIM : 1703016069

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Strata 1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang *Munaqasyah*.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**H. Mursid M.Ag.**

NIP. 196703052001121001

## ABSTRAK

Judul : **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA  
ALQURAN SISWA SMA NEGERI 1  
KEDUNGADEM BOJONEGORO**

Penulis : Irinne Fatmawati

NIM : 1703016069

Alquran merupakan sumber pertama dan utama bagi manusi sebagai pedoman hidup dalam berbagai aspek. Mempelajari dan membaca Alquran adalah suatu kewajiban bagi umat Islam, yang mendatangkan kebaikan berupa pahala bagi yang mempelajari dan membaca. Belajar Alquran atau yang biasa disebut dengan mengaji tidak memiliki batas minimal atau maksimal untuk memulai, namun sebaiknya jika dimulai sejak usia dini, sehingga ketika usia remaja sudah bisa membaca Alquran dengan lancar sesuai kaidah ilmu tajwid. Realitanya di lapangan masih banyak seusia remaja setingkat SMA/MA/SMK belum bisa membaca Alquran dengan lancar dan sesuai kaidah sebagaimana yang dialami oleh beberapa siswa SMA Negri 1 Kedungadem Bojonegoro. Banyak kesulitan yang dialami oleh siswa di sekolah tersebut ketika membaca Alquran seperti tidak lancar membaca Alquran, tidak tartil ketika membaca Alquran, tidak menguasai ilmu tajwid, tidak dapat membedakan makhraj huruf, tidak memahami huruf *hijaiyyah* gandeng, tidak paham *waqaf* dan *washal*, kesalahan panjang dan pendek bacaan, bahkan terdapat siswa yang tidak dapat membaca Alquran sama sekali. Kesulitan yang dialami oleh siswa tersebut memerlukan solusi, karena itulah peran guru PAI sangat dibutuhkan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan membaca Alquran. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI berupa upaya yang dilakukan di dalam jam pelajaran dan di luar jam pelajaran. Upaya guru PAI di dalam jam pelajaran berupa pembiasaan membaca *Juz 'Amma* sebelum pelajaran dimulai dengan bantuan dari guru mata pelajaran lain yang mendapat jam mengajar pertama dan BTQ satu jam pelajaran. Upaya guru PAI di luar jam pelajaran berupa

kegiatan ekstrakurikuler BTQ setiap hari Rabu yang wajib diikuti oleh siswa yang mengalami kesulitan membaca Alquran.

Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus dan pendekatan kualitatif. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan secara rinci terkait fakta yang ada di lapangan dengan *setting* alami.

**Kata Kunci:** *Upaya Guru, Kesulitan Membaca Alquran, Pendidikan Agama Islam.*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṯ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *robbil 'aalamin*. Puji dan syukur kehadiran Allah SWT. atas limpahan rahmat, taufiq, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran Siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro.

Sholawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga, sahabat-sahabat, dan para pengikutnya yang telah membawa risalah Islamiyah dan mengembangkannya hingga sekarang.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah hasil jerih payah penulis sendiri. Akan tetapi semua ini berkat adanya bantuan, bimbingan, motivasi serta masukan kritik dan saran dari berbagai pihak yang dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, dengan tulus hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Fihris, M.Ag., selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H. Mursid M. Ag., selaku dosen pembimbing yang telah sangat sabar, tulus serta ikhlas meluangkan waktu, tenaga,

pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.

4. Bapak Bakti Fatwa Anbiya selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan serta arahan selama penulis menyelesaikan masa studi di UIN Walisongo Semarang.
5. Dosen fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing, dan mengajar penulis selama menempuh pendidikan pada program Strata 1.
6. Keluarga besar SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, terkhusus Bapak Roni selaku guru PAI yang telah membantu dan memberikan bimbingan selama penelitian di sekolah.
7. Kedua orang tua, Ayah Madhori Zaenal dan Ibu Rochani Indrawati, atas segala doa, dukungan serta curahan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis dan Adik Yusuf Alif Ardianyah
8. Prof. Dr. K.H. Abdul Ghofur yang telah mendidik, mendoakan, mengarahkan, dan memotivasi dengan sepenuh hati, sekaligus sebagai motivasi terbesar penulis menempuh sarjana pendidikan.
9. Dr. K.H. Fadlolan Musyafa', Lc.MA atas segala didikan, doa, motivasi dan dukungan.
10. Guru-guru Mengaji, terutama Alm. Mbah Moden yang telah membimbing penulis dengan sabar belajar membaca Alquran.

11. Segenap keluarga besar PAI 2017, terkhusus PAI B yang telah mengajarkan makna persahabatan dan kekeluargaan.
12. Teman-teman yang telah memotivasi dan membantu penulis, terkhusus Fitria Tahta Alfina.
13. Tidak lupa, Si Biru yang telah menemani penulis selama lebih dari sepuluh tahun, dari awal belajar mengetik sampai dapat menghasilkan satu tulisan ini.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	6

### **BAB II : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA**

#### **AL-QURAN SISWA**

A. Deskripsi Teori .....	9
B. Kajian Pustaka Relevan .....	41
C. Kerangka Berfikir .....	45

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	49
C. Sumber Data .....	50
D. Fokus Penelitian .....	51
E. Teknik Penelitian .....	52
F. Uji Keabsahan Data .....	54
G. Teknik Analisis Data .....	59

### **BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

A. Deskripsi Data .....	63
B. Analisis Data .....	80
C. <i>Support</i> Penulis ..	98
D. Keterbatasan Penelitian .....	99

### **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	101
B. Saran .....	102
C. Kata Penutup .....	104

### **DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN I : PEDOMAN OBSERVASI**

**LAMPIRAN II : PEDOMAN WAWANCARA**

**LAMPIRAN III : PEDOMAN DOKUMENTASI**

**LAMPIRAN IV : FOTO KEGIATAN**

**DAFTAR**

**RIWAYAT**

**HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Abdul Wahab al-Khalaf mengungkapkan bahwa Alquran merupakan firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril dengan menggunakan bahasa Arab yang maknanya *shahih* menjadi petunjuk bagi Nabi Muhammad SAW sebagai tanda *Kerasulan* dan aturan bagi kehidupan manusia serta petunjuk bagi orang yang berpegang padanya.<sup>1</sup> Alquran merupakan mukjizat teragung dalam *Kerasulan* Nabi Muhammad SAW yang telah mampu menampakkan sisi kemukjizatannya. Eksistensi Alquran selalu terjaga dari masa ke masa dan mampu membaca seriap perkembangan zaman, sehingga absah jika Alquran menjadi pedoman kehidupan umat manusia.<sup>2</sup> Terbukti dari berbagai sumber, baik dalam buku maupun artikel ilmiah yang ditulis oleh ahli, Alquran adalah sumber pertama dan yang utama dalam segala problematika hidup, mulai dari segi akidah, hukum, etika, akhlak dan kisah-kisah terdahulu sehingga umat

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 8.

<sup>2</sup> Oom Mukaromah, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2013), hlm. 1.

Islam harus memahami makna yang terkandung dalam Alquran untuk memperoleh petunjuk.

Kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh umat Islam sebelum pada tahap pemahaman makna Alquran adalah kemampuan membaca Alquran. Belajar membaca Alquran atau yang penulis sebut sebagai mengaji memerlukan proses yang cukup panjang dan harus dilakukan setiap prosesnya, mulai dari mengenal dan menghafal huruf *hijaiyyah*, huruf *hijaiyyah* bergandeng, huruf *hijaiyyah* berharakat, cara pengucapannya, dan lain sebagainya. Karena tahapan yang panjang itulah sebaiknya mengaji dilakukan sejak usia dini, sehingga ketika anak seusia setingkat SMA/SMK/MA mereka sudah dapat membaca Alquran dengan lancar serta baik dan benar sesuai dengan kaidah yang ada. Membaca dengan baik adalah ketika seseorang dapat mengikuti ketentuan secara utuh dan sempurna dan membaca dengan benar adalah ketika seseorang membaca Alquran sesuai dengan ketentuan kaidah cara membaca.<sup>3</sup> Namun, realita di lapangan sangat berbeda dengan situasi idealnya, masih banyak dijumpai siswa setingkat SMA mengalami kesulitan membaca Alquran bahkan tidak bisa sama sekali.

---

<sup>3</sup>Djalaluddin, *Cara Cepat Membaca Alquran dengan Metode Tunjuk Sialng*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 147.

Kesulitan membaca Alquran yang dialami oleh para remaja bermacam jenisnya. Penelitian terkait hal ini menyebutkan bahwa kesulitan membaca Alquran di antaranya pengucapan huruf *hijaiyyah* yang tidak sesuai *makhrajnya*, kesalahan panjang dan pendek bacaan, tidak lancar, kesulitan dalam ilmu *tajwid*, dan ketidakpahaman pada huruf *hijaiyyah* gandeng.<sup>4</sup> Di sekolah, mampu membaca Alquran menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran mata pelajaran PAI, sebagaimana yang terdapat dalam silabus “Siswa mampu membaca dan memahami makna Alquran”. Indikator di dalam silabus tersebut mengharuskan sekolah untuk memberikan solusi terhadap siswa yang berkesulitan membaca Alquran, dan solusi tersebut dapat dilakukan oleh guru PAI di sekolah. Beberapa penelitian sebelumnya, menyebutkan upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk membantu siswanya mengatasi kesulitan membaca Alquran seperti pembiasaan membaca Alquran sebelum pelajaran dimulai, memberikan jam tambahan di luar jam pelajaran, menggunakan metode *halaqah*, memberikan metode yang bervariasi.<sup>5</sup> Penelitian terkait kesulitan membaca Alquran

---

<sup>4</sup>Dwi Yuia Nigsih, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran di SMK Negeri 2 Arga Makmur”, (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019).

<sup>5</sup> Muzayyanah, “Upaya Guru Pendiidkan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran di SMP Negeri 5 Sumenep”, (Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang: 2019).

dan upaya guru PAI dalam mengatasinya perlu dikembangkan lagi untuk menyelesaikan masalah sebelum muncul stigma baru “Sudah menjadi hal biasa siswa SMA mengalami kesulitan membaca Alquran”.

Kedungadem adalah salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur dengan jumlah penduduk per-2019 sebanyak 85.393 jiwa, sebanyak 24.287 jiwa berprofesi sebagai petani, 11.340 jiwa sebagai buruh tani, dan sisanya bekerja sebagai pedagang, peternak, PNS, buruh pabrik, TKI, tukang dan buruh bangunan.<sup>6</sup> Dengan keadaan ekonomi menengah kebawah dan latar belakang pendidikan rendah menyebabkan kurangnya pemahaman dan kesadaran orang tua akan pentingnya belajar, membaca serta memahami makna Alquran. Sebagaimana orang tua yang memperhatikan kemampuan anaknya dalam membaca Alquran yang mereka ajari sendiri di rumah sehingga kebiasaan tersebut terbawa hingga dewasa, sebagian orang tua yang merasa tidak mampu mengajari anaknya di rumah sehingga memilih mendaftarkan anaknya ke pesantren, TPQ maupun mengaji di mushola untuk dibimbing oleh *ustadz* dan *ustadzah*. Namun jenis yang kedua dengan menitipkan anaknya di TPQ dan mushola yang kerap menuai

---

<sup>6</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro, *Kecamatan Kedungadem dalam Angka: Kedungadem Sub-Regency in Figures*, (2020).

masalah, karena ketika anak telah lulus SD/MI mereka enggan melanjutkan belajar membaca Alquran dengan berbagai alasan kesibukan di jenjang pendidikan yang baru. Peneliti mengambil tempat penelitian di SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro karena hampir sebagian siswa berkesulitan membaca Alquran dan sekolah menyediakan pemberian solusi atas persoalan tersebut melalui upaya guru PAI dengan salah satu upayanya mengadakan ekstrakurikuler wajib bagi siswa yang kesulitan membaca Alquran.

Kegiatan Baca Tulis Alquran (BTQ) dapat dijadikan sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi kesulitan membaca Alquran siswanya. BTQ merupakan kegiatan pengenalan huruf-huruf *hijaiyyah*, penguasaan *makhraj* huruf, ilmu tajwid, kemampuan melafalkan, membaca dan menulis Alquran secara interaktif. BTQ di SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro merupakan ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh siswa yang mengalami kesulitan membaca Alquran sebagai bentuk perwujudan visi sekolah yakni “Unggul dalam IMTAQ, IPTEK, Berkarakter dan Berbudaya Lingkungan”.

Berkaca pada fenomena yang ada dan guna mengembangkan penelitian sebelumnya untuk menyelesaikan problem kesulitan membaca Alquran oleh siswa setingkat SMA,

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan mengangkat judul “UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA ALQURAN SISWA SMA NEGERI 1 KEDUNGADDEM BOJONEGORO” dengan menambahkan beberapa hal yang belum ada di penelitian sebelumnya sebagai bentuk pengembangan penelitian.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja kesulitan membaca Alquran yang dialami oleh siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro?
2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Alquran siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mendeskripsikan:

1. Berbagai kesulitan membaca Alquran yang dialami oleh siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro.
2. Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Alquran siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro.

Adapun manfaat penelitian ini, peneliti mengempokkan menjadi dua sisi, yaitu:

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam terkait kesulitan membaca Alquran yang dialami oleh siswa serta kajian tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Alquran siswa dengan siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro sebagai objek penelitian, serta dapat menjadi salah satu sumber acuan penelitian relevan pada masa yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, sebagai dorongan untuk belajar dan mempelajari kesulitan yang dialami ketika membaca Alquran sehingga menjadi antisipasi untuk diri masing-masing.
- b. Bagi guru PAI, sebagai salah satu bahan acuan mengatasi kesulitan membaca Alquran yang dialami oleh siswa.
- c. Bagi sekolah, diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam rangka mengatasi kesulitan membaca Alquran siswa.
- d. Bagi masyarakat dan orang tua, sebagai bentuk motivasi agar lebih waspada mengarahkan putra-

putrinya untuk belajar dan membiasakan membaca Alquran.

- e. Bagi peneliti, sebagai perluasan wawasan tentang upaya upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Alquran.

## BAB II

### UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA ALQURAN SISIWA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Upaya Guru PAI

###### a. Pengertian Guru PAI

Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didiknya.<sup>7</sup> Pengertian sederhananya, guru adalah seseorang yang mencurahkan pengetahuannya kepada anak didiknya, yang oleh masyarakat dianggap sebagai pendidik yang tidak hanya melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah formal tetapi juga di lembaga non-formal.<sup>8</sup> Sebagai satu sosok arsitek, guru dapat membentuk jiwa dan watak anak didiknya serta turut berperan membentuk dan membangun kepribadian anak didiknya menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.<sup>9</sup> Dedi Sahputra Napitupulu

---

<sup>7</sup> Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 119.

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 39.

<sup>9</sup> Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Samudra Biru), hlm. 9.

dalam bukunya, “Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam”, mendeskripsikan guru sebagai,

Guru adalah sebuah komponen manusiawi yang terdapat dalam proses belajar mengajar yang berperan dalam pembentukan karakter peserta didik dan manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru tidak hanya mentransferkan ilmunya kepada peserta didik namun juga sebagai panutan dan pengarah siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Guru juga merupakan ujung tombak dalam rangka mencerdaskan anak bangsa baik dalam aspek spiritual, emosional, dan juga intelektual.<sup>10</sup>

Guru adalah bagian dari pendidik yang mengambil peran terhadap perkembangan peserta didik dengan ikhtiar mengembangkan potensi dalam diri peserta didik berupa potensi kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>11</sup> Tidak hanya itu, peran guru menjadi sangat kompleks karena keberadaannya berkaitan dengan kebutuhan hidup banyak orang.<sup>12</sup> Guru juga menjadi perangkat penting dalam dunia pendidikan, karena tanpa adanya kelas, peralatan pendidikan, dan yang lainnya proses pendidikan masih dapat berjalan, namun jika tanpa ada guru kemungkinan proses pendidikan tidak dapat berjalan,

---

<sup>10</sup>Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Sukabumi, Haura Utama, 2020), hlm. 9

<sup>11</sup>Candra Wijaya, dkk, *Manajemen Sumberdaya Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, (CV. Pusdikra Mitra Jaya.), hlm. 36.

<sup>12</sup> Muchammad Eka Mahmud, *Metodologi Khusus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: ar-Ruzz, 2019), hlm. 17.

karena guru adalah penjalan kurikulum.<sup>13</sup> Dari beberapa pengertian tentang guru dapat disimpulkan bahwa guru merupakan pendidik yang memiliki peran penting dalam kegiatan pendidikan yang tidak tergantikan kehadirannya yang senantiasa mencurahkan pengetahuannya serta membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi diri. Selain itu guru harus mampu menghubungkan jalan antara teori yang disampaikan di sekolah kepada peserta didik dengan realita dari berbagai fakta dan problematika perkembangan zaman agar peserta didik dapat menerapkan materi yang diperoleh di sekolah dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

Secara umum, pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat di sekolah dan madrasah, yang wajib diselesaikan oleh peserta didik beragama Islam yang di dalamnya mencakup muatan materi akidah, akhlak, Alquran dan *Hadits*, Sejarah Kebudayaan Islam, dan bahasa Arab. PAI merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya Alquran dan *Hadits* melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.<sup>14</sup> Menurut Rahmat dalam bukunya yang berjudul

---

<sup>13</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 251.

<sup>14</sup> Muchammad Eka Mahmud, *Metodologi Khusus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), hlm. 17.

“Pendidikan Agama Islam Multidisipliner” menyebutkan bahwa PAI merupakan suatu proses dan upaya serta cara transformasi ajaran-ajaran Islam agar menjadi rujukan dan pandangan hidup bagi umat Islam sehingga lebih menekankan pada teori pendidikan Islam. Pendapat lain menyatakan bahwa PAI merupakan bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>15</sup> Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa PAI adalah salah satu mata pelajaran keagamaan Islam yang tujuannya agar peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai Alquran dan *Hadits*.

Guru PAI merupakan guru yang memiliki tugas utama menyampaikan dan menanamkan ajaran Islam pada peserta didik agar dapat dipahami dan dilaksanakan secara tepat.<sup>16</sup> Selaras dengan itu, guru PAI tidak hanya mencurahkan pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, karena itu penyampainnya tidak dapat hanya dengan materi saja

---

<sup>15</sup> Dahwadin, Farhan Sita Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Mangku Bumi, 2019), hlm. 7.

<sup>16</sup>M. Saekan Muchith, “Guru PAI yang Profesional”, (*Quality*: Vol. 4 No. 2, 2016), hlm. 220.

tapi juga perlunya tauladan.<sup>17</sup> Muhaimin dalam bukunya menyatakan bahwa:

Guru Pendidikan agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyampaikan kepada peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi para peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang *diridhai* oleh Allah.<sup>18</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu agama Islam yang mampu menyampaikannya kepada peserta didik agar mereka mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam sesuai Alquran dan *Hadits*.

#### b. Tugas Guru PAI

Guru adalah seseorang yang mengabdikan diri untuk menyampaikan pengetahuan, medidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang

---

<sup>17</sup>Chotibul Umam, *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*, (Riau: CV. DOTPLUS Publisher, 2020), hlm. 45.

<sup>18</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 51.

diajarkannya.<sup>19</sup> Komunitas global telah mengakui bahwa guru memiliki peran besar terhadap pembentukan sikap, perilaku, serta ketercapaian penyampaian pembelajaran kepada para peserta didik secara individu maupun kelompok.<sup>20</sup> Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal I telah mencantumkan dengan jelas tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guna memperinci Undang-Undang tersebut, mengutip dari Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, tugas guru di antaranya:

1. Guru sebagai pendidik

Sebagai pendidik guru, harus berani mengambil keputusan secara mandiri mengenai pembelajaran dan pembentukan kompetensi dan bertindak selaras dengan keadaan peserta didik dan lingkungan. Karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan.

2. Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang guna mempelajari hal-hal yang belum atau tidak diketahuinya, membentuk kompetensi dan

---

<sup>19</sup>Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesioanal*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), hlm. 5.

<sup>20</sup>Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 149.

memahami materi standar yang dipelajari. Guru harus mengikuti perkembangan teknologi sehingga yang pengetahuan yang disampaikan adalah hal-hal yang baru.

3. Guru sebagai pembimbing

Berperan sebagai pembimbing guru bagaikan pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Guru harus merumuskan dengan jelas tujuan, waktu, dan menilai proses sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Guru memiliki hak dan tanggung jawab dalam setiap hal yang direncanakan dan dilaksanakan.

4. Guru sebagai pengarah

Guru merupakan pengarah bagi peserta didik bahkan orang tua. Guru harus dapat mengajarkan peserta didik memecahkan masalah yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan, dan menemukan jati dirinya. Guru harus mampu mengarahkan peserta didiknya dalam mengembangkan potensi diri sehingga dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya.

5. Guru sebagai pelatih

Proses pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik

sehingga guru harus bergerak sebagai pelatih. Guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi dasar masing-masing peserta didik.

6. Guru sebagai penilai

Guru sebagai penilai harus mempunyai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai karena proses penilaian merupakan aspek yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang memiliki arti apabila memiliki hubungan dengan konteks yang tidak mungkin dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Sebagai suatu proses, penilain dilakukan dengan prinsip-prinsip dan teknik yang sesuai, baik tes maupun non-tes.<sup>21</sup>

Guru juga bertugas menyiapkan peserta didiknya menjadi manusia berbudi yang cakap agar berguna untuk dirinya sendiri dan masyarakat. Selain itu, tugas guru juga termasuk tugas yang terkait oleh dinas maupun luar dinas dalam bentuk pengadain masyarakat.<sup>22</sup> Tugas guru tidak hanya

---

<sup>21</sup> Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 3-5.

<sup>22</sup>Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakad Media Publishing, 2021), hlm. 211.

mencakup tugas profesi tetapi juga kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Mengutip dari *website* resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi tugas guru sebagai profesi terbagi menjadi dua, yakni tugas umum dan tugas khusus. Tugas guru secara umum adalah mendidik, dalam operasionalnya mendidik adalah rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, membentuk contoh dan membiasakan. Tugas guru secara khusus yakni di antaranya: 1) Sebagai pengajar, yaitu guru merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang telah disusun dan melaksanakan penilaian setelah program dilaksanakan. 2) Sebagai pendidik, guru mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian sempurna. 3) Sebagai pemimpin, guru bertugas memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat yang terkait menyangkut upaya, pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan.<sup>23</sup>

Muhaimin berpendapat bahwa tugas guru dalam perspektif Islam adalah sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Ayo Guru Berbagi, “Tugas, Peran, serta Tanggung Jawab Seorang Guru”, <https://ayogurubrbagi.kemendikbud.go.id/artikel/tugas-peran-serta-tanggung-jawab-seorang-guru/>, diakses pada 15 Agustus 2022 pada pukul 10:36.

1. Mengembangkan profesionalisme diri secara berkesinambungan dalam melakukan *ta'lim*, *tarbiyah*, *irsyad*, *tadris*, *ta'dib*, *tazkiyah*, dan *tilawah*.
2. Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional peserta didik.
3. Menumbuhkembangkan daya cipta, potensi diri dan fitrah peserta didik.
4. Meningkatkan kualitas budi pekerti dan kepribadian serta menumbuhkembangkan nilai insani dan nilai *Ilahi*.
5. Menyiapkan tenaga kerja yang produktif.
6. Membangun peradaban yang berkualitas sesuai dengan nilai-nilai Islami di masa depan.
7. Membantu peserta didik dalam pemurnian jiwa guna kembali pada fitrahnya.
8. Memberikan nilai *Ilahi* dan nilai insani kepada peserta didik.<sup>24</sup>

Guru PAI mengemban tugas berat dalam pendidikan. Tidak hanya membentuk peserta didiknya sebagai insan yang pandai, cerdas, dan berwawasan, melainkan juga harus menanamkan nilai dan norma keagamaan guna

---

<sup>24</sup>Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 180.

mempersiapkan mereka menjadi insan yang tumbuh sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.<sup>25</sup>

c. Kompetensi Guru PAI

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal I telah menyatakan bahwa, “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Kompetensi guru adalah paduan dari kemampuan personal, keilmuan teknologi, sosial dan spiritual yang membentuk profesi guru, yang di dalam kompetensi tersebut terdapat penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik serta pengembangan pribadi dan profesionalisme.<sup>26</sup> Kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang hal yang dapat dilakukan seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku, dan hasil yang dapat ditampilkan, dengan demikian seseorang (dalam hal ini adalah guru) harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai dengan bidang yang diampu.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 253.

<sup>26</sup>Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 5.

<sup>27</sup>Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015)hlm. 82.

Terdapat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VI Pasal 28 (3) menyatakan, “Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: a. Kompetensi pedagogik; b. Kompetensi kepribadian; c. Kompetensi profesional; dan d. Kompetensi sosial.”<sup>28</sup>

Mengutip dari Rina Febriana, beliau menjelaskan masing-masing kompetensi sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kecakapan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kecakapan guru dalam merancang program belajar mengajar, kecakapan mengelola proses belajar mengajar dan kecakapan melaksanakan penilaian. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi pedagogik adalah kecakapan guru menjalankan pembelajaran mulai dari merencanakan sampai mengevaluasi.

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian guru adalah kecakapan kepribadian yang kukuh, memiliki akhlak mulia, bijaksana, berwibawa dan dapat menjadi *role model*

---

<sup>28</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VI Pasal 28 (3).

bagi peserta didiknya. Kepribadian guru menjadi faktor pokok dalam keberhasilan belajar peserta didik karena kepribadian guru dapat mendatangkan hal baik dan merusak bagi peserta didik, oleh karena itu kepribadian guru harus tertanam dan dihayati dalam jiwanya tidak hanya ketika berhadapan dengan peserta didik.

### 3. Kompetensi profesional

Kecakapan guru dalam penguasaan materi pembelajaran di bidangnya secara luas dan mendalam merupakan kompetensi profesionalisme guru. Kompetensi profesionalisme ini mencakup penguasaan keilmuan bidang studi, pemahaman materi ajar, memahami konsep dan metode keilmuan.

### 4. Kompetensi sosial

Kecakapan guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, dan masyarakat disebut dengan kompetensi sosial. Dengan itu, seorang guru harus luwes dan mampu bersosialisasi dengan yang ada di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 9-15.

Termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru tertulis bahwa

“Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA, SMK/MAK: menginterpretasikan materi, struktur, konsep dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menganalisis materi struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam”.<sup>30</sup>

Guru PAI akan sukses menjalankan tugas kependidikannya apabila memiliki kompetensi personal-religius (kepribadian dan sosial) dan kompetensi profesional-religius (pedagogik dan profesional).<sup>31</sup> Erjati Abas dalam bukunya, “Magnet Kepemimpiann Kepala Madrasah terhadap Kinerja Guru”, mendeskrisikan kompetensi guru PAI sebagai kepaduan pengetahuan, sikap dan keterampilan berupa tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab ketika melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar sehingga terbentuklah peserta didik

---

<sup>30</sup>Peraturan Menteri Pendidikan RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.

<sup>31</sup>Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 189.

yang sesuai dengan tujuan pendidikan Agama Islam, yakni beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

d. Upaya Guru PAI

Deskripsi upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V versi digital adalah usaha, ikhtisar, daya upaya untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar. Upaya yang dalam bahasa Inggris adalah *effort* yang di dalam Oxford Learner's Dictionaries didefinisikan sebagai *the physical or mental energy that you need to do something, something that takes a lot of energy*, energi fisik dan mental yang dibutuhkan untuk melakukan sesuatu yang memerlukan banyak energi.<sup>32</sup> Penulis menyimpulkan upaya guru PAI sebagai bentuk usaha yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi suatu keadaan yang memerlukan bantuan dalam proses pendidikan.

## 2. Membaca Alquran

a. Adab Membaca Alquran

Alquran adalah kalam *Illahi* yang oleh-Nya terjaga kemurniannya serta memiliki adab-adab tersendiri bagi orang yang membacanya sebagai penghormatan dan keagungan Alquran. mengutip suwarno dalam bukunya

---

<sup>32</sup> <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/american-english/effort#:~:text=noun,more%20effort%20into%20your%20work> diakses pada 16 Agustus 2022, 06:56.

“Tuntunan Tahsin Alquran”, Imam Al-Ghazali telah memperinci dengan jelas adab membaca Alquran menjadi dua, yakni adab yang batin dan adab lahir.<sup>33</sup> Adab batin adalah membaca Alquran dengan hati dan jiwa, memahami kalimat, cara hati mengagungkan kalimat Allah SWT dan meyakini sepenuh hati bahwa kalam yang dibaca bukanlah kalam manusia, melainkan kalam Allah *Azza wa Jalla*.<sup>34</sup>

Mengutip dari Gus Arifin, dalam bukunya yang berjudul “Ketika Menjadi Lautan” adab lahir membaca Alquran sebagaimana dijelaskan oleh Imam Nawawi, terdapat beberapa ketentuan membaca Alquran yaitu:

- 1) Menuliskan niat membaca Alquran untuk ibadah.
- 2) Memilih tempat yang tenang dan waktu yang sesuai.
- 3) Memulai *tilawah* dengan *ta'awudz*.
- 4) Memperhatikan hukum-hukum tajwid dan membunyikan huruf sesuai *makhraj*-nya dan membacanya dengan tartil.
- 5) Memerdukan suara ketika membaca.
- 6) Hendaknya membaca sambil merenungkan dan menghayati makna yang terkandung pada ayat-ayat yang dibaca.
- 7) Mendengarkan bacaan Alquran dengan baik dan tenang.
- 8) Memelihara Alquran dengan tekun, membaca dan mempelajarinya.
- 9) Tidak menyentuh Alquran kecuali

---

<sup>33</sup>Suwarno, Tuntunan Tahsin Al-Qur'an, (Deepublish, 2016), hlm. 9.

<sup>34</sup> Arifin, Ketika Lautan Menjadi Tinta Membuka Pintu Rahmat dengan Membaca Alquran, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2021), hlm. 76.

dalam keadaan suci. **10)** Menyaringkan bacaan Alquran selagi tidak ada unsur *riya'*. **11)** Membaca Alquran tidak boleh dipotong-potong oleh pembicaraan apapun, kecuali menjawab salah atau keperluan mendesak. **12)** Membaca dengan khusyuk serta merenungkan maknanya. **13)** Mengkhatamkan Alquran dalam satu bulan, atau dua puluh hari, atau satu pekan, atau maksimal tiga hari. **14)** Melakukan sujud *tilawah* ketika menjumpai ayat *sajdah*. **15)** Dapat membaca dan menghafal dalam posisi berdiri, duduk, berbaring, naik kendaraan. **16)** Membaca Alquran dengan melihat *mushaf* lebih baik dibandingkan tanpa melihat. **17)** Tidak boleh membaca Alquran dengan selain bahasa Arab, baik di dalam maupun luar shalat. **18)** Disunahkan membaca takbir pemisah antara surat satu dengan yang lainnya dari surah ad-Duha hingga an-Nas. **19)** Membaca doa setelah mengkatamkan Alquran.<sup>35</sup>

Menurut Imam Jalaluddin as-Suyuthi asy-Syafi'i dalam kitab *al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an* yang dikutip Sayid Habiburrahman dalam bukunya "Materi Pendidikan Agama Islam 1", diantara adab membaca Alquran adalah:

---

<sup>35</sup> Arifin, Ketika Lautan Menjadi Tinta Membuka Pintu Rahmat dengan Membaca Alquran, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2021), hlm. 76-104.

1) Disunahkan membaca Alquran sesudah berwudlu, dalam keadaan bersih. 2) Mengambil Alquran dengan tangan kanan, sebaiknya menggunakan dua tangan. 3) Disunahkan membaca Alquran di tempat yang bersih seperti rumah, surau, mushola, dan yang utama di masjid. 4) Disunahkan membaca Alquran menghadap kiblat, membaca dengan khusyuk, dengan tenang dan berpakaian yang pantas. 5) Ketika membaca Alquran hendaknya mulut dalam keadaan bersih. 6) Disunahkan membaca *ta'awudz* sebelum membaca Alquran. 7) Disunahkan membaca Alquran dengan tartil. 8) Bagi orang-orang yang sudah mengerti arti dan maksud ayat-ayat Alquran, disunahkan membacanya dengan penuh perhatian dan pemikiran tentang ayat-ayat yang dibaca. 9) Meresapi arti dan maksud dari ayat-ayat yang dibaca. 10) Disunahkan membaca Alquran dengan suara yang merdu. 11) Sedapat-dapatnya membaca Alquran jangan sampai memutus karena berbicara dengan orang lain, hendaknya pembacaan diteruskan sampai batas yang ditentukan baru disudahi.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Sayid Habiburrahman, Materi Pendidikan Agama Islam 1, (Feniks Muda Sejahtera, 2022), hlm. 44-45.

Dalam buku “Adab Muslim Sehari Semalam” yang disusun oleh al-Qismul Ilmi bi Madaril Wathan, diantara adab-adab membaca Alquran adalah sebagai berikut:

- 1) Hendaknya pembaca Alquran dalam keadaan berwudlu, bersih pakaian, badan dan tempat.
- 2) Memilih tempat yang tenang serta waktu yang sesuai.
- 3) Memulai membaca Alquran dengan *ta'awudz*.
- 4) Memperhatikan hukum-hukum taajwid dan *mahkraj* hurufnya serta membacanya dengan tartil.
- 5) Disunahkan membaca Alquran dengan suara yang merdu.
- 6) Menyimak dengan seksama dan dia ketika mendengarkan orang yang membaca Alquran.
- 7) Menjaga Alquran dengan mengulang-ulang bacaannya dan mempelajarinya.
- 8) Hendaknya tidak menyentuh Alquran dalam keadaan tanpa bersuci.
- 9) Diperbolehkan bagi yang haid, nifas membaca Alquran tanpa menyentuh Alquran.<sup>37</sup>

b. Keutamaan Mengaji dan Membaca Alquran

Mempelajari Alquran, dalam hal ini penulis sebut dengan mengaji, adalah *fardhu kifayah*, namun membaca Alquran disertai ilmu *tajwid* secara benar dan baik adalah *fardhu 'ain*, maka apabila terjadi kesalahan dalam membacanya

---

<sup>37</sup>Al-Qismul Ilmi bi Madaril Wathan, Adab Muslim Sehari Semalam, (Kedai Ibnati, 2020), hlm. 101-109.

adalah dosa.<sup>38</sup> . Mengaji dan membaca Alquran adalah satu kesatuan, tanpa mengaji terlebih dahulu, seseorang tidak akan bisa membaca. Gus Arifin, dalam bukunya yang berjudul “Ketika Lautan Menjadi Tinta” menyebutkan bahwa membaca Alquran termasuk amal ibadah yang mulia dan Allah SWT menjanjikan pahala berlipat ganda bagi yang melakukannya. Membaca Alquran tidak hanya bernilai amal ibadah, tetapi juga menjadi obat bagi jiwa sekaligus petunjuk dalam mencapai kebaikan di dunia dan akhirat. Allah berfirman,

..... قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشَفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ  
وَقُرْءَانِهِمْ غَمٌّ ۗ أَلَّا تَرَكَ يُنَادُونَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ

“...Katakanlah (Nabi Muhammad), Alquran adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada penyumbat dan mereka buta terhadapnya (Alquran). Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh. (Q.S. Fussilat/41: 44)”<sup>39</sup>

Allah akan memberikan balasan kebaikan kepada umat Islam yang mengaji dan membaca Alquran, di antaranya: **1)** Orang yang mau mengaji akan bertemu dengan Allah SWT; **2)** Pendengar bacaan Alquran mendapatkan pahala kebaikan;

---

<sup>38</sup>Otong Surasman, *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Alquran Baik dan Benar*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 19.

<sup>39</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, hlm 700.

3) Pengajar mengaji mendapat pahala khusus; 4) Orang tua pembaca Alquran diberikan kemuliaan; 5) Orang yang membaca Alquran dengan masih terbata-bata mendapatkan pahala kebaikan; 6) penghafal Alquran memiliki doa yang ijabah.<sup>40</sup>

Rasulullah SAW bersabda,

اقْرَأِ الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِيَنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah olehmu sekalian Alquran karena sesungguhnya Alquran akan menjadi syafaat/penolong bagi para pembacanya di hari kiamat.” (HR. Muslim)<sup>41</sup>

Allah menjanjikan kepada para pembaca Alquran dengan pahala yang besar, balasan yang banyak karena setiap huruf yang dibaca mengandung pahala.<sup>42</sup> Rasulullah SAW bersabda:

فَإِنَّ اللَّهَ يُجْزِكُمْ عَلَى تِلَاوَتِهِ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرَ حَسَنَاتٍ أَمَا إِنِّي لَا أَقُولُ الْم  
وَلَكِنْ بِأَلْفٍ وَوَلَامٍ وَمِيمٍ

“Sesungguhnya Allah akan memberika pahala kepada kalian karena membacanya (Alquran), dengan setiap

---

<sup>40</sup>Suryadi Nasution, *Tafsir Tarbawi: Melacak Kontruksi Pendidikan dalam Alquran dan Hadis*, (Mandailing Natal: Madina Publisher, 2022), hlm. 53-55.

<sup>41</sup> An-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim No 804 Bab Keutamaan Membaca Alquran dan surat al-Baqarah*.

<sup>42</sup>Nur'aini, *Metode Pengajaran Alquran dan Seni Baca Alquran dengan Ilmu Tajwid*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara), hlm. 17.

huruf sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.” (HR. Ad-Darimi)<sup>43</sup>

Kementrian Agama RI merilis keutamaan membaca Alquran yang diunggah dalam *website* resminya,

“Di antara keutamaan membaca Alquran adalah: **1)** Alquran akan menjadi syafaat atau penolong di hari kiamat bagi para pembacanya; **2)** Orang yang mempelajari Alquran adalah sebaik-baiknya manusia; **3)** Orang-orang yang mahir membaca Alquran, maka kelak ia akan bersama para malaikat-Nya; **4)** Orang yang belum lancar dalam membaca Alquran dan mengkhhatamkan Alquran akan Allah beri dua pahala; **5)** Alquran dapat meningkatkan derajat pembacanya di hadapan Allah”.<sup>44</sup>

### **3. Kesulitan Membaca Alquran**

Kegiatan membaca merupakan ranah psikomotorik atau keterampilan. Membaca adalah salah satu keteampilan yang berkaitan erat dengan keterampilan dasar manusia, yaitu berbahasa.<sup>45</sup> Kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh manusia adalah membaca. Membaca mencakup suatu proses, strategis dan

---

<sup>43</sup>Ad-Darimi, Sunan Darimi Nomor 3358 Bab Keutamaan membaca Alquran.

<sup>44</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, “Keutamaan Membaca Alquran”, <https://kemenag.go.id/read/keutamaan-membaca-al-qur-an-9n4na>, diakses pada 16 Agustus 2022 pukul 06:41.

<sup>45</sup>Fika Hidayatul Munawaroh, dkk, *Model dan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hlm. 68.

interaktif.<sup>46</sup> Membaca merupakan komunikasi dalam bentuk tulisan yang terjalin antara penulis dengan pembacanya, sebagaimana Alquran, ketika seseorang membaca *Kalamullah*, maka ia seakan berdialog dengan Allah SWT. Membaca adalah proses penyampaian pesan dari penulis kepada pembaca. Menurut Subarti Akhadiyah yang dikutip oleh Darmadi dalam bukunya, “Yuk Membaca: Menumbuhkan minat Baca pada Anak Usia Dini”, membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan mulai dari mengenal aksara dan kalimat, menghubungkannya dengan bunyi serta makna, serta menarik kesimpulan tentang isi bacaan.

Membaca merupakan kegiatan yang kompleks karena melibatkan kedua belah otak, sekaligus menggunakan mata dan pikiran untuk mengerti makna bacaan.<sup>47</sup> Guru membantu peserta didik agar bisa membaca membutuhkan waktu yang panjang, karena peserta didik harus melalui berbagai tahapan mulai dari mengenal dan hafal aksara, membaca setiap suku kata hingga membaca kalimat utuh<sup>48</sup> Begitupun ketika peserta didik belajar membaca Alquran, prosesnya tidak sebentar dan setiap tahapannya harus dilakukan. Mengenal huruf *hijaiyyah*, tanpa *harakat*, mengenal huruf *hijaiyyah* dengan *harakat*, mengenal

---

<sup>46</sup>Ali Mustadi, dkk, *Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dan Bersastra yang Efektif di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: UNY Pres, 2021), hlm. 83.

<sup>47</sup>Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*, (Yogyakarta: Javalitera, 2011), hlm. 53.

<sup>48</sup>Rini Utami Aziz, *Jangan Biarkan Anak Berkesulitan Belajar*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), hlm. 15.

huruf *hijaiyyah* gandeng, dan masih banyak lagi. Jika tahapannya tidak di selesaikan akan menyebabkan ketidaktuntasan belajar dan menyebabkan masalah, yakni kesulitan membaca Alquran di kalangan remaja. Kemampuan membaca Alquran merupakan suatu kepekaan seorang individu untuk membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku.<sup>49</sup>

Kesulitan membaca Alquran, menurut Djalaluddin, yang banyak dialami umat Islam, terutama di kalangan remaja adalah tidak membaca Alquran secara rutin. Jarang membaca Alquran menyebabkan keterampilan yang dimiliki berkurang dan kelancarannya menurun. Tidak adanya waktu atau tidak mau meluangkan waktu karena kesibukan dunia juga menjadi sebabnya.

#### a. Indikator Kemampuan Membaca Alquran

Seseorang dapat dikatakan membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku yakni apabila seseorang tersebut mampu membaca dengan memenuhi aspek-aspek berikut:

##### 1. Tajwid

Seseorang ketika membaca Alquran harus memahami kaidah ilmu tajwid. Tajwid merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang tempat keluarnya huruf (*makharijul*

---

<sup>49</sup>Fitriyah Mahdali, “Analisis Kemampuan Membaca Alquran dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan”, (*Mashdar Jurnal Studi Alquran dan Hadis*: Vol. 2 No. 2, 2020), hlm. 147.

*huruf*) sifat-sifat huruf (*shifatul* huruf), bacaan-bacaannya yang ada di dalamnya tanda *waqaf* dan *washal* dan lain sebagainya.. Ilmu tajwid bertujuan agar seseorang dapat membaca Alquran dengan benar dan fasih sesuai dengan ajara Rasulullah SAW.

2. *Makharijul* huruf

*Makharijul* huruf atau yang disebut sebagai tempat keluarnya huruf berbeda-beda sesuai dengan jenis hurufnya. Penting mengetahui perbedaan antara satu huruf dengan huruf lainnya agar tyerhindar dari kesalahan membaca, jika bacaan tersebut salah maka akan merubah arti yang sebenarnya.

3. Kelancaran/Tartil

Allah telah berfirman,

.....وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

...dan bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan (Q.S. al-Muzammil/29: 4).<sup>50</sup>

Berdasarkan firman Allah SWT di atas, Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk membaca Alquran dengan perlahan-lahan atau tartil. Perintah tersebut dimaksudkan agar yang membaca Alquran

---

<sup>50</sup> Lajnah Pentashihan Musaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*.

mampu menghayati bacaan dan benar-benar memahami isinya.

Dengan demikian bacaan Alquran yang baik adalah bacaan Alquran yang dilakukan dengan tenang, perlahan, tidak terburu-buru dan benar sesuai aturan tajwid dan ilmu alquran lainnya.<sup>51</sup>

#### b. Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Alquran

Kesulitan membaca dapat dialami pada peserta didik yang mempunyai kecerdasan tinggi maupun yang di bawah rata-rata, karena itu disleksia ini tidak tergantung pada tingkat intelegensinya. Banyak faktor yang menyebabkan disleksia.<sup>52</sup> Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca pada diri peserta didik menurut Aziz dan Rini Utami dalam bukunya, “Jangan Biarkan Anak Berkesulitan Belajar”, di antaranya adalah perkembangan bicara, kemampuan mendengar, perhatian/konsentrasi, motivasi kuat, kemampuan visual, kemampuan motorik, dan kematangan emosi. Nini Subini menyebutkan ada dua faktor utama yang menyebabkan kesulitan disleksia, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal.

##### 1. Faktor internal

---

<sup>51</sup>Fitriyah Mahdali, “Analisis Kemampuan Membaca Alquran dalam Perspektif Sosiologi dan Pengetahuan”, (*Mashdar Jurnal Studi Alquran dan Hadis*: Vol. 2 No. 2, 2020), hlm. 148-150.

<sup>52</sup>Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*, (Yogyakarta: Javalitera, 2011), hlm. 54.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor internal sendiri terbagi menjadi dua, yakni jasmaniah yang di antaranya kemampuan mengingat, penginderaan, dan cacat tubuh, dan psikologis di antaranya usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, bakat dan minat, kelelahan, serta motivasi.

## 2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitar anak. Faktor eksternal meliputi tiga hal, yaitu: 1) Faktor keluarga, yang merupakan lingkungan pertama dan yang paling berpengaruh pada kehidupan anak, karena hampir 75% waktu anak dihabiskan dalam lingkungan keluarga; 2) Faktor sekolah atau tempat pendidikan lain, guru atau pendidik lain seperti *ustadz-ustadzah* memegang peran penting dalam proses pembelajaran dan salah satu penentu keberhasilan peserta didik, karena itu guru harus mampu menggunakan metode mengajar yang tepat, membangun hubungan dengan peserta didik; 3) Faktor masyarakat, kegiatan dalam masyarakat dapat memberi pengaruh bagi diri peserta didik, banyak pengalaman yang didapatkan dari berinteraksi dengan masyarakat. Faktor masyarakat yang dapat memengaruhi peserta didik di antaranya

kegiatan peserta didik dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Asmidir Ilyas dkk mengutip Abin mengenai faktor-faktor kesulitan belajar, di antaranya:

1. Faktor internal

Faktor ini dibedakan menjadi dua, yaitu 1)Faktor kejiwaan yang di antaranya: minat terhadap mata pelajaran yang kurang, motif belajar rendah, rasa percaya diri kurang, disiplin pribadi rendah, sering meremehkan persoalan, sering mengalami konflik psikis, dan integritas kepribadian rendah. 2)Faktor kejasmanian, antara lain keadaan fisik lemah, adanya penyakit yang sulit sembuh, adanya gangguan fungsi alat indra, kelelahan fisik.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal juga dibedakan menjadi dua, yaitu 1)Faktor instrumental yaitu kemampuan profesional dan kepribadian guru yang tidak memadai, kurikulum yang terlalu berat bagi peserta didik, program belajar dan pembelajaran yang tidak tersusun dengan baik, dan fasilitas belajar dan pembelajaran yang tidak sesuai kebutuhan. 2)Faktor lingkungan yang di antaranya ketidakharmonisan keluarga, lingkungan sekolah yang tidak kondusif,

teman bergaul yang tidak baik, lokasi pendidikan yang tidak cocok atau kurang baik untuk pendidikan.<sup>53</sup>

Kesulitan membaca Alquran ini juga dapat disebabkan oleh waktu yang tidak diluangkan untuk membaca dan belajar,

c. Bentuk Kesulitan Membaca Alquran

Muhammad Amri dalam bukunya yang berjudul “Kesalahan yang Sering Terjadi dalam Membaca Alquran”, menyebutkan berbagai kesulitan membaca Alquran, di antaranya:

1. Ketidاكلancaran membaca Alquran

Ketidاكلancaran membaca Alquran adalah membaca Alquran dengan masih terbata-bata. Djalaluddin dalam bukunya mengatakan bahwa ketidاكلancaran membaca Alquran disebabkan karena kurangnya atau turunnya intensitas membaca Alquran. jarang membaca Alquran akan menyebabkan kemampuan awal yang dimiliki akan berkurang dan kelancarannya menurun.

2. Ketidaktartilan membaca Alquran

Hal Alquran yang wajib ditunaikan oleh setiap Muslim adalah membacanya dengan tartil. Membaca Alquran

---

<sup>53</sup>Asmidir Ilya, dkk, *Diagnosis Kesulitan Belajar & Pembelajaran Remedial*, (Semarang: Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes), hlm. 75-77.

dengan tartil adalah membaca dengan perlahan, tidak tergesa-gesa serta memperhatikan *makhraj* dan tajwidnya.<sup>54</sup>

### 3. Ketidapkahaman huruh *hijaiyyah* gandeng

Di dalam susunan kata, rangkaian huruf-huruf *hijaiyyah* letaknya berbeda. Sesuai dengan tempatnya dalam susunan kata, maka ada beberapa huruf yang terletak di awal, di tengah, dan di akhir kata.<sup>55</sup> Huruf asli *hijaiyyah* ketika berada di tiga posisi tersebut ada yang berubah bentuk. Salah satu contoh huruf yang berubah bentuk adalah huruf ع yang bentuknya berubah ketika berada di tengah. Perbedaan bentuk huruf *hijaiyyah* asli dengan letak posisi tersebutlah yang menyebabkan kesulitan.

### 4. Ketidapkahaman tanda *waqaf* dan *washal*

*Waqah* memiliki arti bahwa bacaan ayat-ayat Alquran perlu diberhentikan pada tempat-tempat tertentu. Sedangkan *washal* adalah bacaan yang disambung.<sup>56</sup> *Waqaf* dan *washal* memiliki tanda-tanda yang banyak. Contoh dari tanda *waqaf* adalah (◌ْ) atau yang disebut dengan *waqaf lazim* yang berarti “harus berhenti” dan contoh tanda *washal* (◌ِ) atau yang disebut sebagai *washal*

---

<sup>54</sup>Fitriyanihanda, *Lakukan! Sebab Apa yang Kau Lakukan itulah yang Kau Dapatkan*, (Jakarta: Qultum Media, 2019).

<sup>55</sup>Djalaluddin, *Cepat Membaca Alquran dengan Metode Tunjuk Silang*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 19.

<sup>56</sup>Djalaluddin, *Cepat Membaca Alquran dengan Metode Tunjuk Silang*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 149-150.

*mamnu*’ memiliki arti “dilarang berhenti”. Tanda-tanda tersebut ada banyak macamnya dan harus dihafalkan dan dipraktikan sehingga jika tidak akan kesulitan.

5. *Makhraj* huruf belum benar

Pengucapan huruf yang belum benar terjadi karena ketidaktepatan tempat keluar huruf (*makhraj*) dan tertukarnya sifat-sifat huruf. Huruf-huruf yang sering terjadi kesalahan dalam pengucapannya adalah ع yang seperti huruf ء, ظ dengan ض dan beberapa huruf lain.

6. Kesalahan dalam panjang dan pendek bacaan

Kesulitan yang sering terjadi adalah panjang dan pendek bacaan, ini membuktikan bahwa masih banyak orang yang mengalami kesulitan membaca Alquran sesuai panjang dan pendek bacaan. Pada prinsipnya, bacaan Alquran dibagi menjadi tiga, yaitu pendek, panjang satu alif atau dua harakat, dan panjang lebih dari dua alif.

7. Kuranya pemahaman ilmu *tajwid*

Ilmu *tajwid* adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Alquran dengan baik dan benar. Para ulama menyatakan bahwa hukum mempelajari ilmu *tajwid* adalah *fardhu kifayah* tetapi mengamalkan ilmu *tajwid* ketika membaca Alquran adalah *fardhu ‘ain*.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup>Mahir M. Soleh, dkk, *Buku Saku Dirasat Islamuyah*, (Bengkulu: CV. Sinar Jaya Berseri, 2022), hlm. 22.

#### **4. Upaya Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran**

Ada dua jenis pembelajaran membaca, yaitu membaca lisan dan membaca pemahaman. Mengingat pentingnya kemampuan membaca bagi kehidupan, kesulitan membaca hendaknya segera ditangani sejak dini.<sup>58</sup> Orang tua dan guru harus melakukan bantuan berupa upaya demi membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar, dalam hal ini disleksia. Thursan Hakim dalam bukunya yang berjudul “Belajar secara Efektif” memberikan pendapat mengatasi kesulitan belajar, yaitu,

1. Mendiagnosis, dilakukan guna menentukan kesulitan yang dialami peserta didik.
2. Menganalisis kesulitan belajar yang dialami peserta didik untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialaminya berasal dari faktor internal atau eksternal.
3. Menentukan jenis bimbingan atau bantuan yang diperlukan peserta didik.
4. Menentukan peserta didik kepada siapa mereka perlu berkonsultasi, bisa dengan guru, ustadz-ustadzah dan lainnya.
5. Melakukan evaluasi sejauh mana kesulitan peserta didik dapat diatasi.
6. Melakukan perbaikan untuk meningkatkan prestasi belajar.

---

<sup>58</sup>Arina Restiani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2015), hlm. 46.

Banyak upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru guna mengatasi kesulitan membaca Alquran, sebagaimana pendapat Muhammad Amri (2014: 117-120) di antaranya:

1. Belajar dari awal, kesulitan belajar Alquran bisa dialami oleh siapa saja di berbagai usia. Metode belajar *qira'ati*, *Iqra'*, *Ummi*, dan lainnya bisa menjadi pedoman untuk memulai dari awal.
2. Hadirkan guru, belajar Alquran harus *talaqqi*, yaitu proses belajar langsung dengan ahli dalam hal bacaan Alquran. bisa dengan datang ke *majlis* atau mengundang ke rumah. Adanya guru akan menambah semangat, lebih cepat bisa, dibenarkan segera ketika terjadi kesalahan.
3. Tadarus, menggambarkan sebuah proses mengaji bersama secara bergantian dalam sebuah kelompok dengan sistem estafet, bersambung dari ayat satu ke ayat yang lain. Peserta duduk melingkar, bergantian membaca Alquran, ketika salah satu membaca, peserta yang lain mendengarkan dan ketika terjadi kesalahan peserta lain mengingatkan.

## **B. Kajian Pustaka Relevan**

Pembahasan mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Alquran yang dialami oleh peserta didik di usia remaja bukanlah hal yang baru. Banyak riset yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain. Untuk menghindari duplikasi dan pengulangan dalam penulisan skripsi, penulis menyertakan telaah pustaka dari penelitian sebelumnya

seperti penelitian yang dilakukan oleh Dwi Yulia Ningsih (1516210200) yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran di SMK Negeri 2 Arga Makmur” pada tahun 2019. Hasil penelitian ini ditemukan beberapa kesulitan membaca Alquran yang dialami oleh siswa SMK Negeri 2 Arga Makmur yakni kesalahan pada pengucapan huruf *hijaiyah*, panjang pendek bacaan, penguasaan ilmu *tajwid*, dan kelancaran membaca Alquran. lingkungan keluarga, masyarakat, teman adalah faktor utama penyebab kesulitan siswa belum mampu membaca Alquran dengan baik dan benar. Agar tercapainya tujuan pembelajaran PAI di kelas, guru PAI di SMK Negeri 2 Arga Makmur berupaya agar siswa dapat mengatasi kesulitan tersebut seperti dengan memahami karakteristik para siswa, membentuk kelompok-kelompok kecil belajar Alquran, menciptakan suasana belajar yang inovatif serta pemilihan waktu yang tepat. Mengulang-ulang bacaan Alquran selama tiga tahun siswa sekolah, pemanggilan dan pemberian motivasi, tadarus *Juz ‘Amma* lima belas menit sebelum memulai kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler tilawah Alquran, dan pemberian *Iqra’* adalah metode yang digubnakan oleh guru PAI SMK Negeri 2 Arga Makmur.<sup>59</sup>

Penelitian lain oleh Muzayyanah (15110157) dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi

---

<sup>59</sup>Dwi Yulia Ningsih, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran di SMK Negeri 2 Arga Makmur”, (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019).

Kesulitan Membaca Alquran di SMP Negeri 5 Sumenep” pada tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa kesulitan yang dialami oleh siswa SMP Negeri 5 Sumenep dalam membaca Alquran seperti pengucapan huruf *hijaiyyah* yang belum sesuai, penguasaan tajwid, salahnya panjang pendek bacaan, serta ketidاكلancaran membaca Alquran. Berbagai kesulitan tersebut disebabkan beberapa faktor yakni kurangnya minat siswa membaca Alquran, kurangnya waktu yang memadai, serta faktor lingkungan dan keluarga yang tidak mendukung. Sebagai upaya mengatasi kesulitan membaca Alquran, guru PAI SMP Negeri 5 Sumenep melakukan beberapa cara seperti membaca Alquran sebelum pelajaran dimulai, memberi jam tambahan diluar jam pelajaran, mengadakan metode *halaqah*, dan memberikan metode yang bervariasi demi menghindari kebosanan siswa.<sup>60</sup>

Selain itu, penelitian oleh Fattur Firmansyah (23010150362) yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran pada Siswa Kelas XII di SMK Diponegoro Salatiga” tahun 2019 membahas peranan guru PAI dalam membantu siswa SMK Diponegoro Salatiga kesulitan membaca Alquran. kesulitan yang dialami para siswa adalah belum lancarnya membaca Alquran, tidak menguasai ilmu *tajwid*, pelafalan huruf *hijaiyyah*, dan beberapa siswa kesulitan membaca huruf *hijaiyyah* yang digandeng. Peranan guru PAI sebagai

---

<sup>60</sup> Muzayyanah, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran di SMP Negeri 5 Sumenep”, (Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang, 2019).

pendidik harus menemukan cara agar siswa dapat mengatasi kesulitan tersebut, diantaranya dengan memahami karakteristik setiap siswa, menyediakan waktu bagi siswa untuk membaca Alquran, menciptakan suasana belajar yang religius, memberikan program pelatihan membaca Alquran di luar jam sekolah, membangun hubungan yang baik dengan siswa, serta menerapkan metode dalam belajar Alquran. metode yang digunakan guru PAI di SMK Diponegoro Salatiga adalah metode *Iqra'* yang mana pembelajarannya menggunakan buku *Iqra'* yang terdiri dari enam jilid, metode turutan, dan metode *al-Baghdadi* guna siswa selain bertujuan bisa membaca Alquran dengan baik dan benar juga mengenal nama-nama huruf, seperti *alif, ba', ta'* tidak hanya *a, ba, ta, tsa*.<sup>61</sup>

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas terdapat relevansinya terhadap penelitian ini, yakni upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Alquran oleh peserta didik. Terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni lokasi penelitian. Lokasi penelitian pada penelitian sebelumnya dilakukan di SMK Negeri 2 Arga Makmur Jambi, SMK Diponegoro Salatiga dan di SMP Negeri 5, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro. Selain berbeda objek penelitian, daerah tempat penelitian juga berbeda

---

<sup>61</sup>Fattur Firmansyah, "Peranb Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran pada Siswa Kelas XII di SMK Diponegoro Salatiga", (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019).

sehingga akan didapatkan hasil berbeda terkait kesulitan membaca Alquran yang dialami oleh siswa dan upaya guru PAI dalam melakukan upaya. Tempat yang berbeda akan membedakan realitas yang disuguhkan karena situasi dan kondisi yang berbeda. Oleh karena itu peneliti merasa layak untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan memperhatikan serta mempertimbangkan kajian-kajian dalam penelitian sebelumnya.

### **C. Kerangka Berpikir**

Alquran adalah sumber yang pertama dan utama bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan, karena itu membaca Alquran adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki. Belajar membaca Alquran bisa dilakukan oleh anak melalui kedua orang tua dan guru di TPQ atau tempat mengaji lain di lingkungan sekitar sehingga idealnya seusia remaja sudah bisa membaca Alquran dengan baik dan benar. Namun realitanya tidak demikian, tidak sedikit siswa setingkat SMA masih kesulitan membaca Alquran. Faktor yang memengaruhi masalah tersebut dapat disebabkan faktor internal dari siswa itu sendiri seperti kemalasan belajar, tidak adanya motivasi dalam diri untuk belajar lebih mendalam, kurangnya pengetahuan tentang betapa pentingnya membaca dan memahami Alquran dan lain sebagainya. Faktor kedua adalah faktor eksternal di mana lingkungan keluarga, masyarakat, dan pergaulan yang tidak mendukung. Berbagai masalah muncul karena faktor-faktor tersebut, di antaranya kurang lancarnya siswa membaca Alquran, tidak paham panjang dan pendek bacaan, tertukarnya pelafalan huruf *hijaiyah* pada beberapa huruf yang sama

seperti “*tša-sa-sya*” dan beberapa huru lain, tidak paham atau bahkan tidak mengenal ilmu *tajwid*, dan kesulitan lainnya.

Lingkungan keluarga, masyarakat dan pergaulan yang tidak mendukung akan masalah kesulitan membaca Alquran dapat ditanggulangi dengan adanya guru PAI di sekolah. Dapat membaca Alquran juga menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan pembelajaran PAI, oleh karena itu peran guru PAI dan Budi Pekerti sangat dibutuhkan. Kegiatan seperti pemberian jam tambahan diluar pembelajaran bagi siswa yang kesulitan membaca Alquran, membentuk kelompok-kelompok kecil bersama siswa lain yang sudah bisa membaca Alquran, tadarus *juz ‘Amma* sebelum pelajaran dimulai dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut, dengan yang paling utama adalah dilakukan secara terus-menerus hingga menumbuhkan sikap keterbiasaan sehingga siswa merasa akan kehilangan suatu hal jika lupa tidak belajar atau membaca Alquran ketika sudah terselesaikan masalah yang dimiliki.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini, penulis gambarkan sebagai berikut:



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan untuk penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian yang mempelajari, menerangkan dan menginterpretasikan suatu kasus dalam konteks natural tanpa ada intervensi pihak luar.<sup>62</sup> Tujuan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus adalah agar peneliti memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sasaran penelitian, yakni siswa dan guru PAI SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro, serta beberapa informan terkait jika dibutuhkan informasi lain yang berkaitan dengan tema penelitian.<sup>63</sup>

Pendekatan penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang metode temuan datanya tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi, dalam hal ini penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.<sup>64</sup> Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran. Namun, dalam

---

<sup>62</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 116

<sup>63</sup>Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Pradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 151.

<sup>64</sup> Salim, Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cipunustaka Media, 2012), hlm. 41.

melihat kebenaran tersebut tidak selalu didapat dengan melihat sesuatu yang nyata, tetapi juga perlu melihat sesuatu yang tersembunyi.<sup>65</sup> Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini tidak melakukan penghitungan sebagaimana penelitian kuantitatif, serta penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji atau membuktikan suatu teori tetapi untuk menggambarkan secara mendalam fakta yang ada di lapangan dengan *setting* alami melalui pendekatan personal. Fakta emiris di lapangan yang hendak peneliti observasi secara mendalam adalah berbagai kesulitan yang dialami oleh siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro ketika membaca Alquran serta faktor yang melatarbelakangi hal tersebut serta upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasinya.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kedungadem yang beralamatkan di Jl. Ringinanom No. 01 desa Tumbrasanom, kecamatan Kedungadem, kabupaten Bojonegoro, provinsi Jawa Timur. Peneliti melakukan penelitian di sekolah ini karena SMA Negeri 1 Kedungadem merupakan sekolah unggulan yang berada di kecamatan Kedungadem dan sekolah ini terdapat kegiatan yang bertujuan untuk membantu para siswanya yang kesulitan dan bahkan

---

<sup>65</sup>Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

tidak bisa membaca Alquran. Kepedulian terhadap problem yang dihadapi siswa tersebut berlandaskan visi dan misi sekolah, yakni visi SMA Negeri 1 Kedungadem adalah “Unggul dalam IMTAQ, IPTEK, Berkarakter dan Berbudaya Lingkungan.” Salah satu misinya adalah dengan “Menumbuhkan ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.”

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 September-04 Oktober 2021 dan dilanjutkan pada 10 Februari-25 Februari 2022.

## C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah berbagai macam informasi yang diperoleh oleh peneliti melalui subyek penelitian, dari mana data diperoleh.<sup>66</sup> Peneliti akan menggunakan dua data dalam penelitian ini, yaitu:

### 1. Data Primer

Data primer adalah jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama, tidak

---

<sup>66</sup>Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, (Jambi: Pustaka Jambi, 2017), hlm. 95.

melalui perantara, baik individu maupun kelompok.<sup>67</sup> Terkait penelitian ini, peneliti menggunakan siswa dan guru PAI SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro serta situasi dan kondisi di tempat penelitian sebagai subjek penelitian.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa manusia maupun catatan. Data primer merupakan data pendukung dan pelengkap data primer.<sup>68</sup> Terkait penelitian ini, peneliti menggunakan catatan resmi dan dokumen terkait tema penelitian yang dimiliki oleh guru PAI SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro, serta buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.

## **D. Fokus Penelitian**

Alquran adalah sumber yang pertama dan utama bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan, karena itu membaca Alquran adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki. Belajar membaca Alquran bisa dilakukan oleh anak melalui kedua orang tua dan guru di TPQ atau tempat mengaji lain di lingkungan sekitar sehingga idealnya seusia remaja sudah bisa membaca Alquran dengan baik dan benar.

---

<sup>67</sup> Anim Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Contoh Praktis*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia, 2022), hlm. 56.

<sup>68</sup> Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 2000), hlm. 120.

Jika dilihat dari dekat, realitanya tidak demikian, masih banyak remaja setara SMA/MA/SMK tidak lancar membaca Alquran bahkan hampir tidak bisa. Mengetahui realita tersebut, miris sekali jika mereka dibiarkan saja dengan problematika tersebut. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tentu saja tidak bisa menutup mata akan hal tersebut dan harus turut serta membantu para peserta didik untuk keluar dari masalah. Salah satu indikator pembelajaran dalam PAI adalah “siswa mampu membaca dan memahami Alquran”, tentu saja hal tersebut menjadi tanggung jawab guru PAI. Tugas guru PAI tidak hanya menjadikan anak pandai, cerdas, dan berwawasan, melainkan juga membekali peserta didik dengan nilai-nilai dan norma yang mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan masyarakat. Sebagaimana visi SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro “Unggul dalam IMTAQ, IPTEK, Berkarakter dan Berbudaya Lingkungan.” Salah satu misinya adalah dengan “Menumbuhkan ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak,”

Penelitian ini akan difokuskan pada berbagai kesulitan yang dialami siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro ketika membaca Alquran dan upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kesulitan tersebut.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data ialah metode yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Untuk memperoleh data seperti

yang dimaksudkan tersebut, dalam penelitian dapat menggunakan berbagai metode.<sup>69</sup> Metode pengumpulan data yang akan penulis gunakan untuk memperoleh data serta informasi terkait tema penelitian adalah, sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah dialog atau kegiatan tanya jawab yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden terwawancara.<sup>70</sup> Wawancara dilakukan untuk mengubah data menjadi informasi secara langsung yang diberikan subjek penelitian di lapangan.<sup>71</sup> Peneliti menjadikan siswa dan Guru PAI SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro sebagai objek sasaran wawancara.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku,<sup>72</sup> dengan melihat langsung dari dekat segala kegiatan yang dilakukan. Peneliti melakukan penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi non-

---

<sup>69</sup>Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016.), hlm. 75.

<sup>70</sup> Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Jember: STAIN Jember Prss, 2012), hlm. 185.

<sup>71</sup>Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, (Jambi: Pusaka Jambi, 2017), hlm. 96.

<sup>72</sup> Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Jember: STAIN Jember Prss, 2012), hlm. 186.

partisipatif, karena peneliti tidak terlibat langsung secara aktif dengan subjek yang diobservasi dan hanya sebagai pengamat.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi, mengutip dari Sudaryono dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Pendidikan*, adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, data yang relevan penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah lalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Data-data yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang diperoleh dari wawancara dan observasi cenderung merupakan data primer.<sup>73</sup> Adapun data yang diperoleh dari penelitian ini adalah profil SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro, daftar siswa, foto kegiatan penelitian, dan dokumen lain yang mana dokumen tersebut dapat memperkuat hasil penelitian ini.

## **F. Uji Keabsahan Data**

---

<sup>73</sup> Hardayani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 150.

Mengutip Zainal Arifin dalam bukunya, kebenaran hasil penelitian kualitatif banyak yang diragukan karena subjektivitas peneliti berpengaruh besar dalam penelitian, instrumen penelitian mengandung banyak kelemahan terutama jika melakukan wawancara secara terbuka dan tanpa kontrol, sumber data kualitatif yang kurang dapat dipercaya sehingga memengaruhi hasil akurasi penelitian. Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditentan pada uji validitas dan reliabilitas, dalam penelitian kualitatif kriteria utama terhadap hasil data adalah valid, reliabel dan objektif.<sup>74</sup> Mengutip dari Sugiyono, agar menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan terhadap empat kriteria untuk menguji keabsahan data, yaitu:

1. Uji Kredibilitas

Kredibilitas atau kepercayaan merupakan teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk memberikan derajat kepercayaan akan data yang diperoleh peneliti ketika di lapangan. Uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, lanjutan wawancara dengan sumber data yang telah ditemui

---

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 267.

maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan dapat membentuk hubungan yang semakin akrab, terbuka dan saling mempercayai antara peneliti dengan sumber data sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

b. Peningkatan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat berkesinambungan. Peningkatan ketekunan disebut dapat meningkatkan kredibilitas keabsahan data karena peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data yang didapat apakah data awal terdapat kesalahan atau tidak. Bekal peneliti dalam melakukan peningkatan ketekunan adalah membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber data.

## 2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek kembali data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil wawancara dicek ulang dengan teknik yang berbeda yakni dengan observasi, atau dokumentasi. Jika didapatkan data yang berbeda dari teknik yang berbeda tersebut, peneliti dapat melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data atau yang lain untuk mengkonfirmasi data yang benar atau semua data benar dengan sudut pandang berbeda.

## 3. Triangulasi waktu

Waktu dapat memengaruhi kredibilitas keabsahan data, misalkan saja wawancara di pagi hari akan berbeda hasilnya dengan wawancara yang dilakukan di siang hari karena kondisi terwawancara masih segar dan semangat sehingga terwawancara akan memberikan informasi yang valid dan lebih kredibel.

## d. Analisis data negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang data yang berbeda bahkan bertentangan

dengan data yang telah ditemukan. Bila sudah tidak ditemukan data yang bertentangan maka data yang sudah ditemukan dapat dipercaya.

e. *Membercheck*

*Membercheck* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Jika data yang diperoleh telah disepakati oleh peneliti dan pemberi data maka data tersebut valid sehingga semakin kredibel.

f. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi adalah pendukung yang membuktikan data yang ditemukan di lapangan oleh peneliti. Contohnya, hasil wawancara didukung dengan adanya rekaman wawancara.

2. Pengujian *Transferability*

*Transferability* pada penelitian kualitatif berkenaan dengan pertanyaan, hingga di mana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. *Transferability* tergantung pada pemakai, manakala hasil penelitian dapat digunakan pada konteks dan situasi sosial lain. Oleh karena itu peneliti harus membuat laporannya dengan uraian yang rinci, jelas, sistematis sehingga dapat dipercaya.<sup>75</sup>

3. Pengujian *Dependability*

---

<sup>75</sup>Ihsan Satya Azhar, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 122.

*Dependability* dilakukan melalui pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi seorang peneliti tidak melakukan proses penelitian yang sebenarnya tetapi peneliti tersebut dapat memberikan data, karenanya uji *dependability* diperlukan. *Dependability* dilakukan oleh tim auditor independen atau pembimbing untuk memeriksa keseluruhan aktivitas di lapangan dalam melakukan penelitian.<sup>76</sup>

#### 4. Pengujian *Konfirmability*

Uji *confirmability* ialah menguji hasil penelitian. Pengujian ini mirip dengan uji *dependability* sehingga dapat dilakukan secara bersamaan.<sup>77</sup>

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.<sup>78</sup> Analisis data kualitatif tidak menggunakan rumus statistik sebagaimana analisis data kuantitatif tetapi menggunakan otak dan kemampuan berpikir otak dan kemampuan pikir peneliti karena peran peneliti di sini sebagai alat analisis (*human as instrumen*). Kemampuan peneliti untuk menghubungkan secara sistematis antara

---

<sup>76</sup>Ihsan Satya Azhar, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 123.

<sup>77</sup>Ihsan Satya Azhar, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 123.

<sup>78</sup>Hardayani, dkk, *Metode Penelitian: Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 162.

data satu dengan data yang lain sangat menentukan proses analisis data kualitatif.<sup>79</sup> Penelitian kualitatif bersifat induktif, bertitik tolak dari yang khusus ke umum, yaitu mulai dari fakta, realita, gejala, masalah yang diperoleh melalui suatu observasi khusus. Dari realita dan fakta yang bersifat khusus kemudian peneliti membangun pola-pola umum.<sup>80</sup> Peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman ketika melakukan penelitian di lapangan, diantaranya adalah:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka peneliti perlu mencatat secara teliti dan rinci. Semakin lama di lapangan maka data yang ditemukan semakin banyak, kompels dan rumit, oleh karena itu peneliti harus segera menganalisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, meilih hal-hal yang pokok. Memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya.<sup>81</sup> Tujuan peneliti membutuhkan reduksi data adalah agar memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh dari lapangan.

2. Penyajian Data

---

<sup>79</sup> Ambarwati, *Metode Penelitian Kualitattif*, (Pati: CV. Al Qalam Media Lestari, 2022), hlm. 163.

<sup>80</sup> Jozef Richard Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 121.

<sup>81</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 247.

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah penyajian data. Pada penelitian pendekatan kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.<sup>82</sup> Tujuan dari penyajian data adalah agar memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Penyajian data, selain dengan teks aratif, lebih baik jika dilengkapi dengan grafik, matrik, jejaring kerja (*network*) dan chart.<sup>83</sup>

### 3. Menarik Kesimpulan

Langkah ketiga dalam menganalisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menguti pendapat Sudaryono, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel dan dapat digunakan. Mardawani dalam bukunya yang berjudul *Praktis Penelitian*

---

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 249

<sup>83</sup> Abdul Hakim, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2017), hlm. 85.

Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap. Pertama dilakukan penarikan kesimpulan sementara atau tentatif, dan seiring dengan bertambahnya data maka peneliti harus melakukan verifikasi data dengan mempelajari kembali data yang telah ada. Verifikasi juga dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain. Akhirnya peneliti dapat menarik kesimpulan akhir untuk mengungkapkan temuan-temuan penelitiannya.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

Peneliti telah melakukan penelitian dan mendapat data terkait “Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran Siswa SMA Negeri 1 Kedungadem” dari sumber data primer dan sekunder dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data yang peneliti peroleh dari hasil observasi yaitu terkait kondisi, situasi dan proses tentang kesulitan membaca Alquran yang dialami oleh siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro dan upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi kesulitan tersebut ialah:

#### **1. Bentuk Kesulitan Siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro dalam Membaca Alquran**

Peneliti melakukan observasi langsung untuk mengamati lebih dekat terkait kesulitan membaca Alquran yang dialami oleh siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro melalui kegiatan BTQ satu jam pelajaran dan ekstrakurikuler BTQ setiap hari Rabu yang diwajibkan oleh sekolah bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca Alquran. Kesulitan yang dialami oleh siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro sangat beragam dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, kesulitan tersebut berupa masih banyak siswa yang terbata-bata dan terputus-putus ketika membaca Alquran, yang

oleh guru PAI sebagai kesulitan kelancaran membaca Alquran. Kesulitan tersebut turut disertai dengan ketidaktartilan membaca Alquran. ketidaktartilan membaca Alquran dari pengamatan peneliti, siswa terlalu cepat membaca Alquran sehingga menyebabkan *makhraj* huruf tidak terdengar dengan jelas. Masalah yang dihadapi sebenarnya saling terhubung. Siswa yang tidak tartil selalu diimbangi oleh ketidaktepatan *makhraj* huruf dan tajwid serta panjang pendek bacaan.

Dari pengamatan peneliti juga peneliti dapat simpulkan bahwa kesulitan yang paling banyak dialami oleh siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro adalah ketidaklancaran dan salahnya panjang dan pendek bacaan. Ketika peneliti ikut masuk di kelas X IPS 1 dan mengamati kegiatan BTQ satu jam adalah hampir dari setengah isi kelas mengalami kesulitan membaca Alquran dengan berbagai macam kesulitan dan didominasi oleh siswa laki-laki. Kesulitan yang dialami oleh siswa laki-laki lebih kompleks dibandingkan dengan siswa perempuan. Terdapat siswa laki-laki yang bahkan hanya hafal huruf *hijaiyyah* saja, namun juga kesulitan ketika diberikan tulisan *Arab* bersambung.

## **2. Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Alquran**

Melalui observasi peneliti tidak dapat menyimpulkan dengan spesifik dan lebih rinci karena keterbatasan waktu dan keterbatasan situasi serta kondisi di lapangan sehingga data observasi perlu didukung data lain terkait faktor penyebab kesulitan. Faktor yang sangat jelas peneliti dapatkan terkait hal ini adalah faktor kelelahan secara fisik. Peneliti dapat melihat siswa yang mengikuti

ekstrakurikuler BTQ setiap hari Rabu datang dengan raut yang kusut karena kelelahan setelah kegiatan pembelajaran. Waktu jeda selama kurang lebih lima belas menit memberikan sedikit suntikan energi untuk memulai kegiatan ekstrakurikuler. Selanjutnya peneliti juga mengamati dari dekat kelompok kecil yang kesulitan dalam hal tajwid. Setelah pengulasan materi tajwid pada pertemuan selanjutnya, pembimbing memberikan materi baru dan mengharuskan untuk para siswa menghafal. Hukum bacaan *idhgam bi ghunnah* pada saat itu yang kelompok kecil terdiri dari enam siswa. Kemampuan menghafal siswa memang berbeda, ada yang cepat menghafal ada juga yang lambat, namun yang jadi permasalahan adalah beberapa siswa merasa enggan untuk menghafal.

Faktor lainnya adalah guru, yang pada kegiatan ekstrakurikuler BTQ menjadi ‘pembimbing’. Guru juga dapat menyebabkan siswa cepat ataupun lambat menguasai materi baru, hal ini terkait pada penyampaian dan metode yang digunakan.

### **3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran**

Melalui pengamatan dari dekat dengan arahan dari guru PAI, Bapak Roni, peneliti dapat melihat ada kegiatan yang dilakukan guru PAI untuk membantu siswa mengatasi kesulitan membaca Alquran, yaitu BTQ satu jam pelajaran dan ekstrakurikuler BTQ pada hari Rabu. BTQ satu jam pelajaran yang diambil dari jam pelajaran PAI merupakan inisiatif guru PAI sendiri, sedangkan untuk ekstrakurikuler BTQ setiap hari Rabu adalah kegiatan yang diberikan oleh sekolah

untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca Alquran. Kegiatan BTQ satu jam ini diawali oleh siswa membaca bersama ayat dari materi pelajaran sebelumnya yang ada di lembar kerja siswa (LKS) dan dilanjutkan pemberian contoh oleh guru PAI bacaan ayat Alquran di materi pelajaran yang akan dipelajari. Guru PAI membacakan dengan lantang dan tartil dengan siswa mendengarkan. Terdapat juga beberapa siswa ditunjuk untuk membacakan ayat dengan lancar, jika terjadi kesalahan guru PAI akan menunjukkan kesalahan sekaligus menunjukkan cara membaca dengan benar. Kegiatan selanjutnya adalah ekstrakurikuler BTQ yang dilaksanakan di masjid sekolah. Kegiatan ini lebih intensif dengan siswa dibentuk kelompok kecil dengan satu pembimbing. Pembimbing ini adalah beberapa guru mata pelajaran lain yang mampu mengajar BTQ dan siswa senior. Siswa senior ini adalah siswa kelas XI dan XII yang sudah mampu membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang ditentukan. Serangkaian kegiatan di ekstrakurikuler BTQ lebih memberikan hasil positif dari BTQ 1 jam pelajaran karena waktu yang tersedia cukup lama, pembentukan kelompok kecil dengan satu pembimbing di dalamnya membuat siswa lebih terbimbing.

Kelompok-kelompok kecil sesuai dengan jenis kesulitan yang sama memudahkan pembimbing untuk memberikan bimbingan. Bagi siswa yang kesulitan dalam hal tajwid, media yang digunakan adalah buku tajwid karya Imam Zarkasyi yang sudah disediakan oleh sekolah dan ada beberapa siswa yang membawa sendiri. Bagi siswa yang memulai belajar dari awal, menggunakan media *Iqra'* dan *Jilid*.

Maksud guru PAI menggunakan media *Iqra'* dan *Jilid* adalah untuk memudahkan siswa untuk belajar. Bagi siswa yang ketika kecil menggunakan *Iqra'* maka dapat dilanjutkan dengan *Iqra'*. Penulis melihat siswa yang menggunakan media *Iqra'* lebih banyak dibandingkan dengan *Jilid*.

Menurut Guru PAI terdapat satu kegiatan lain yakni pembiasaan membaca *Juz 'Amma* sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, namun peneliti tidak dapat melihat secara langsung karena penyesuaian waktu penelitian.

#### **4. Hambatan Ketika Melakukan Upaya**

Hambatan yang penulis amati ketika guru melakukan pengupayaan adalah faktor kelelahan setelah kegiatan pembelajaran dan dilanjutkan mengikuti ekstrakurikuler BTQ. Waktu istirahat sebelum kegiatan dimulai memang dapat mengembalikan energi, namun peneliti menemukan siswa yang terlihat tidak semangat dan mengantuk. Satu lagi hambatan yang penulis temui adalah jadwal ekstrakurikuler lain bersamaan dengan jadwal ekstrakurikuler BTQ. Beberapa siswa terlihat izin keluar dan kembali dalam waktu yang tidak sebentar, dan pembimbing dari kelompok yang peneliti amati memberikan informasi bahwa mereka izin sebentar untuk mengikuti ekstrakurikuler lain.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara adalah sebagai berikut:

## 1. Bentuk Kesulitan Siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro dalam Membaca Alquran

Peneliti melakukan observasi ke SMA Negeri 1 Kedungadem dan melakukan wawancara dengan guru PAI dan beberapa siswa serta ditunjukkan dokumen terkait penelitian oleh guru PAI, masih cukup banyak siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro yang kesulitan ketika membaca Alquran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Roni, guru PAI dan Budi Pekerti SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro, bahwa,

“Masih cukup banyak Mbak. Kesulitannya macam-macam. Ada yang tidak bisa sama sekali, hanya hafal huruf *hijaiyyahnya* saja, ada yang hurufnya digandeng sudah tidak bisa membaca. itu yang masuk kategori C. Ada lagi yang tidak bisa ilmu tajwidnya, yang paling banyak ya, kurang lancar dan salah panjang pendek. Yang umum lagi ya, napas sudah tidak kuat tapi masih lanjut, tidak mau berhenti, itu kalau saya tanya mereka jawab tidak paham tanda waqaf dan washal. Tabrak saja bacanya sampai akhir ayat itu.”<sup>84</sup>

Pendapat guru PAI tersebut terbukti setelah peneliti mewawancarai beberapa siswa, sebagaimana Abimanyu siswa kelas X IPS 2, “Saya paling tidak bisa tajwid Mbak. Banyak macamnya dan agak malas juga menghafal. Dulu sempat mengaji, paling bisa ya bagian nun mati dan tanwin itu, itu yang paling gampang.”

---

<sup>84</sup>Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Roni, pada 24 September 2021, di Ruang Guru SMA Negeri 1 Kedugadem Bojonegoro.

Salah satu siswa kelas X MIPA 1, juga menyatakan sebagai berikut, “Dulu ngajinya sampai SD saja Mbak, huruf Arab itu hafal, tapi bingung kalau sudah digandeng. Malah kalau di kelas kata gurunya ngucapin hurufnya salah. Saya malah semakin bingung.”

Kesulitan membaca Alquran juga banyak siswa yang tidak tepat membaca panjang dan pendek huruf, sebagaimana Nur Indah yang menyatakan,

“Kata Pak Guru sebenarnya saya sudah lancar membaca Alquran, hanya saja panjang pendeknya saya yang sering salah. Pendek saya baca panjang, panjang saya baca pendek. Sebenarnya sadar kalau saya bacanya salah, cuma karena nada yang biasa saya baca waktu membaca Alquran begitu ya kebalik-balik gitu Mbak.”

Panjang dan pendek bacaan memang terlihat sepele, namun ternyata tidak hanya Nur Indah yang sering melakukan kesalahan tersebut, masih banyak siswa juga melakukan hal yang sama, mebalik-balikkan huruf yang seharusnya dibaca panjang menjadi pendek dan sebaliknya. Tentu saja hal tersebut juga turut jadi perhatian, sebab jika tidak diluruskan kesalahan tersebut sedangkan pembaca sebenarnya sadar akan kesalahan tersebut, maka bukan pahala yang didapat karena bisa mengubah arti dari kalimat.

Kesalahan yang paling umum dilakukan oleh siswa adalah pengucapan huruf *hijaiyyah* yang salah, atau yang bisa disebut *makhraj* huruf. Hampir setiap siswa yang peneliti wawancarai menyatakan kesulitan dalam mengucapkan huruf *hijaiyyah*

apalagi terdapat bunyi yang hampir sama. Yogi Rehan mengungkapkan,

“Bingung Mbak ketika di kelas oleh Pak Roni menunjukkan perbedaan bunyi huruf. Dulu saya baca yang ‘ain itu ya ‘a’, sama seperti alif. Tidak itu saja Mbak, ada banyak. Seperi huruf ‘tsa’ yang temannya ‘ba’, sama ‘sa’ dan ‘sya’. Dulu bacanya ya ‘sa’ semua. Sekarang sudah tahu, tapi ya kadang ketika disuruh baca lupa karena sudah kebiasaan dari dulu.”<sup>85</sup>

Menurut Pak Roni juga, banyak siswa yang sudah lancar membaca Alquran, namun ketika membaca para siswa tidak tartil dan tergesa gesa, beliau menyatakan:

“Tidak tartil itu juga masalah Mbak, kita anggap masalah karena ketika mereka saya minta untuk membaca lebih pelan, malah tidak lancar. Aneh memang. Kalau cepat lancar, disuruh tartil malah bermasalah. Itu juga termasuk kesulitan yang harus kami guru PAI bantu. Karena kadang kita minta mereka ketika di kelas membaca dengan keras agar temannya yang tidak bisa ikut menyimak, kalau mereka (siswa yang membaca tergesa-gesa) terlalu cepat ketika membaca Alquran, temannya yang belum bisa kan bingung.”<sup>86</sup>

## **2. Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Alquran Siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro**

---

<sup>85</sup>Hasil wawancara dengan Siswa kelas X MIPA 1, Yogi Rehan, pada 27 September 2021, di Ruang Kelas MIPA 1 SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro.

<sup>86</sup>Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Roni, pada 24 September 2021, di Ruang Guru SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro.

Banyak siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro mengalami kesulitan membaca Alquran disebabkan beberapa macam faktor. Faktor tersebut berasal dari diri siswa itu sendiri (internal) dan dari pengaruh lingkungan (eksternal). Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru PAI dan siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro. Pak Roni, guru PAI, menyatakan:

“Alasan mereka (para siswa) banyak yang masih belum bisa membaca dan kesulitan, jelas ada yang melatarbelakangi dan macam-macam. Yang paling utama mereka jarang baca Alquran. Jarang baca Alquran ini mungkin ada yang tidak punya waktu, tapi ya banyak yang memang tidak mengharuskan diri untuk membaca. Kita sering ya, mengingatkan membaca Alquran, setidaknya lima ayat lah setiap selesai shalat atau waktu maghrib saja. Ya mengingatkan saja, untuk benar-benar memantau ketika mereka di rumah kita belum sampai sana. Semoga orang tuanya juga mengingatkan.”<sup>87</sup>

Pendapat Pak Roni, guru PAI, faktor utama yang menyebabkan siswa kesulitan membaca Alquran adalah karena para siswa jarang membaca Alquran ketika di rumah. Karena tidak dibiasakan membaca Alquran, yang sudah lancar membaca pun akan kesulitan. Pembiasaan diri untuk membaca Alquran adalah satu hal pokok agar siswa lancar membaca Alquran.

Penulis juga mewawancarai beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca Alquran, dan mendapatkan lebih banyak

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Roni, pada 29 September 2021, di depan Kantor TU SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro.

faktor penyebab kesulitan membaca Alquran. Ada Nafi', siswa kelas XI IPS 3, yang menyatakan:

“Dulu saya mengaji di TPQ sampai SD Mbak, karena SMP kan pulangnyanya siang. Sudah lelah kalau mau mengaji. Tapi memang biasanya kalau sudah SMP ya tidak mengaji lagi. Tapi waktu itu saya sudah sampai Alquran, jadi sama Ibuk boleh tidak mengaji lagi.”<sup>88</sup>

Selain itu ada juga Sri Indah, siswa kelas X MIPA 1 yang menyatakan: “Saya ngajinya di mushola Mbak, di dekat rumah tidak ada TPQ. Berangkatnya setelah Maghrib, tapi karena dulu acara TV-nya bagus-bagus, kadang saya malas berangkat.”

Faktor eksternal bisa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman dan guru, serta lingkungan masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan dua siswi, Hastina Bella dan Icha Ayu, mereka menyatakan,

“Di lingkungan rumah kita tidak ada TPQ Mbak, adanya mengaji di mushola setelah maghrib. Dulu, memang malas mengaji, karena gurunya sudah tua dan sedikit galak. Jadi ya, kadang malah kalau berangkat. Teman-teman yang lain juga kadang berangkat kadang tidak. Kadang kita janjian mau berangkat apa tidak. Karena bolosnya sama teman-teman, kadang orang tua marah kalau kita tidak berangkat, tapi ya kadang dibiarkan.”<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Siswa Kelas X IPS 2, Nafi', pada 1 Oktober 2021, di depan Ruang Kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro.

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan siswa Kelas X MIPA 1, Hastina Bella dan Icha Ayu, pada 1 Oktober 2021, di depan Ruang Kelas MIPA 1 SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro.

Situasi sebaliknya, penulis mewawancarai salah satu siswi, yang menurut guru PAI masuk kategori A, yakni tidak memerlukan bantuan karena sudah dapat membaca Alquran dengan baik dan benar, Nur Sabielah mengatakan,

“Rumah saya dekat dengan TPQ Mbak, dari kecil sudah disuruh mengaji di sana, teman-teman juga banyak. Malah malu kalau tidak berangkat, karena lingkungan rumah dekat dengan pesantren kecil. Malah sama tetangga diledek kalau tidak berangkat. Kayak saingan gitu Mbak hehehe, jadi kalau tidak bisa kan jadi malu. Libur TPQ kan hari Jumat, biasanya sama Bapak itu dites gitu Mbak, beneran bisa atau tidak. Kalau tidak Jumat ya Minggu sore gitu, kalau Minggu masuk TPQ nya pagi.”<sup>90</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor eksternal pengaruh dari lingkungan keluarga, masyarakat serta teman sangat berpengaruh pada kemampuan membaca Alquran. Faktor internal juga turut memengaruhi. Faktor internal ini terkait fisik atau jasmani dan psikologis. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru PAI SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro yang mengatakan,

“Yang laki-laki memang yang lebih banyak tidak bisa membaca Alquran. Ada satu siswa di kelas tadi (X IPS 2) yang tidak bisa sama sekali. Yang perempuan bisa dihitung jari. Namanya laki-laki ya Mbak, kadang memang seenaknya saja, waktu kecil mainnya yang penting. Motivasi untuk bisa mengaji ya tidak kepikiran. Beda dengan perempuan. Bukan membedakan ya Mbak, mereka semua

---

<sup>90</sup>Hasil wawancara dengan siswa Kelas X MIPA 1, Nur Sabielah, pada 1 Oktober 2021, di depan Ruang Kelas MIPA 1 SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro.

sama, tapi ya realitanya begitu. Hanya saja kita sebagai guru tidak boleh mengkhususkan, malah yang tidak bisa ini kita bantu. Kalau tidak kedepannya yang kasihan. Mereka juga kan nanti jadi orang tua, masa ditanya sama anaknya tidak bisa. Kalau bertemu dengan siswa yang susah begitu, ya pintar-pintarnya kita (guru PAI) bagaimana biar mereka tidak jenuh belajar Alquran. harus ngoyo Mbak, karena ya guru PAI punya tugas yang agak berat jika dibandingkan yang lain. Contohnya ya masalah ini.”<sup>91</sup>

### **3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran pada Siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro**

Hasil wawancara dengan guru PAI SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro, Bapak Roni, masih banyak siswa yang kesulitan membaca Alquran. Diusia siswa yang sudah tidak belajar di TPQ atau mushola, sudah menjadi tanggung jawab guru PAI untuk mengupayakan membantu siswa yang belum bisa membaca dan kesulitan membaca Alquran. Secara garis besar ada dua upaya kegiatan untuk membatu siswa, yakni didalam jam pelajaran dan diluar jam pelajaran. Kegiatan membantu siswa ketika jam pelajaran diantaranya setiap hari sebelum memulai pelajaran setelah berdoa diwajibkan membaca Juz ‘Amma dan satu jam pelajaran dari total tiga jam pelajaran PAI untuk baca tulis Alquran (BTQ). Kegiatan di luar pelajaran, sekolah memberikan kegiatan wajib ekstrakurikuler BTQ bagi siswa yang

---

<sup>91</sup>Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Roni, pada 29 September 2021, di depan Ruang TU SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro.

masuk kategori wajib mengikuti di setiap hari Rabu setiap pekannya. Sebagaimana guru PAI menyatakan,

“Agar kita tahu siswa ini membutuhkan pertolongan (membaca Alquran) setiap masuk jadi siswa baru di sini ada tesnya Mbak. Tes BTQ. Penilaian tesnya itu kita bagi tiga kategori. ‘A’ untuk yang sudah tidak perlu pertolongan lagi, sudah lancar, tajwid bisa, makhrajnya sudah bisa membedakan, itu tidak perlu mengikuti wajib ekstrakurikuler BTQ hari Rabu. Yang wajib ikut itu yang ‘B’ dan ‘C’. Kategori ‘B’ itu yang kesulitannya yang rata-rata kita temui, ini yang paling banyak. Ada yang tidak bisa tajwidnya, ada yang kurang lancar, makhrajnya salah. Banyak Mbak yang masuk kategori B ini. Yang ‘C’ ini yang sedikit susah dan perlu perhatian khusus. Mereka ini tidak bisa sama sekali, atau yang hanya bisa baca hurufnya yang terpisah tapi kalau digandeng tidak bisa. Yang ‘C’ ini seperti mengajari dari awal lagi. Awalnya ya kegiatan di kelas itu, tapi karena ternyata tidak sedikit yang harus belajar dari awal, sekolah memberikan tugas untuk guru PAI untuk membantu para siswa itu.”<sup>92</sup>

Membina siswa yang mengalami kesulitan membaca Alquran yang jumlahnya tidak sedikit, tentu saja guru PAI akan kewalahan. Guru PAI SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro hanya ada dua guru, karena itu perlu tambahan tenaga pendidika yang membantu, sebagaimana yang dikatakan Pak Roni,

“Kita (Guru PAI) hanya ada dua, Saya dengan Pak Aziz. Sebenarnya ada tiga, tapi dua bulan lalu salah satu gurunya wafat. Kalau dua orang jelas kewalahan Mbak. Karena itu kami mengajak guru lain yang bisa membantu. Selain itu

---

<sup>92</sup>Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Roni, pada 14 Februari 2022, di Ruang Guru SMA Negeri 1 Kedunagdem Bojonegoro.

juga ada siswa senior. Siswa senior ini yang kelas sebelas dan dua belas yang masuk kategori ‘A’ kami seleksi untuk membantu. Alhamdulillah-nya masih bisa teratasi untuk tenaga pengajarnya.”<sup>93</sup>

Dalam pelaksanaan upaya guru PAI dalam membantu siswanya, tentu saja motivasi diperlukan siswa agar mereka semangat belajar dan tidak menyerah, Pak Roni mengatakan,

“Motivasi tentu saja kami berikan. Setiap akan mulai kegiatan baik di jam pelajaran PAI ketika BTQ dan kegiatan ekstrakurikuler kita beri motivasi. Kami ceritakan pahalanya orang yang ngaji. Tetapi lebih mempan lagi kalau motivasinya agak ke bercandaan Mbak, mungkin karena anak muda ya. Candaannya itu, “Malulah sama yang kamu sukai. Mana mau dia sama kamu yang belum bisa baca Alquran”, “Bapaknya si A mana mau sama yang ga bisa baca Alquran”, ya semacam itu Mbak. Tapi ya mereka ketawa, terus lanjut ngajinya. Menghadapi anak muda ya dengan kita masuk ke dunianya, biar lebih dekat dan memahamipi pola pikir mereka. Serious tapi juga ada guyonannya.”<sup>94</sup>

Pak Roni juga melanjutkan,

“Selain itu ketika ada peningkatan kita beri poin Mbak. Ketika dijam pelajaran ponnya nanti kita masukkan untuk nilai rapor juga, tambahan lah nanti kalau ada nilai mereka yang kurang. Di ekstrakurikuler juga kami beri poin untuk nanti dimasukkan ke nilai ekstrakurikuler, kadang kami

---

<sup>93</sup>Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, pada 14 Februari 2022, di ruang guru SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro.

<sup>94</sup>Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, pada 14 Februari 2022, di ruang guru SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro

berilah jajan-jajanan koperasi itu. Walaupun sudah SMA begitu, dapat hadiah juga senang mereka.”<sup>95</sup>

Peneliti juga menanyakan terkait metode khusus yang digunakan untuk membantu siswa yang kesulitan membaca Alquran kepada guru PAI, Pak Roni mengatakan,

“Metode khusus seperti Qira’ati atau Ummi itu tidak Mbak. Kami tidak menggunakan metode khusus itu. Hanya caranya saja yang kami variasikan, misal dengan metode semakan satu-persatu, yang biasa kami gunakan. Guru menyimak siswa yang dibina, menggunakan metode kelompok kecil. Kelompok kecil ini kami bentuk satu kelompok lima orang, mereka membaca satu-persatu dengan yang lain menyimak dan didampingi satu guru ada mentor yang dari siswa ‘A’ tadi. Gunanya yang kelompok ini, ketika ada temannya salah, yang lain membetulkan, jika salah nanti mentor yang memberikan arahan dan menjelaskan letak kesalahannya dan menunjukkan yang benar. Jadi tidak ada metode khusus.”<sup>96</sup>

Beliau juga melanjutkan,

“Sebelumnya juga kita tanyakan, yang belum bisa sama sekali kan mengajarkan dari awal ya Mbak, ini kami tanya, biasanya menggunakan jilid yang dari nahdliyin atau Iqra’. Kebanyakan menggunakan Iqra’. Tapi yang Iqra’ kami bantu dengan Iqra’, yang jilid kami bantu dengan jilid. Untuk tajwid, kami menggunakan yang karanganya Imam Zarkasyi itu. Lebih mudah untuk mereka. Untuk semua itu

---

<sup>95</sup>Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Roni, pada 14 Februari 2022, di ruang Guru SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro.

<sup>96</sup>Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, pada 14 Februari 2022, di ruang guru SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro

(Alquran, Iqra', Jilid, tajwid) sudah disediakan sekolah, jadi siswa tinggal datang saja.”<sup>97</sup>

Penulis juga menanyakan perihal cara mengetahui bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca Alquran telah berhasil atau belum, Pak Roni menjawab,

“Setiap tiga bulan sekali ada tes Mbak. Tesnya oleh kami guru PAI sendiri. Tes tiga bulan sekali itu setelah ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS), sekaligus kami masukkan nilai ekstrakurikuler BTQ. Yang berhasil, sudah bisa kami tidak lepaskan dari pantauan, di kelas masih kita pantau, tapi sudah tidak mengikuti ekstrakurikuler di hari Rabu, yang belum bisa ya dilanjutkan lagi. Kita pantau terus perkembangannya Mbak, karena kalau tidak, yang sudah bisa itu nanti kalau dilepas, dan jarang membaca ya kemungkinan kembali lagi.”<sup>98</sup>

#### **4. Hambatan ketika Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran pada Siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro**

Ketika guru PAI SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro berupaya membantu siswa mengatasi kesulitan membaca Alquran, tidak selalu berjalan sesuai rencana, terdapat beberapa hambatan yang dialami ketika melakukan upaya, Pak Roni, guru PAI, mengatakan,

“Macam-macam Mbak yang kami hadapi. Sekolah kan *full day*, pukul dua baru selesai pelajaran sekolah. Siang-siang, panas, tenaga sudah terkuras, lelah, jadi mereka agak

---

<sup>97</sup>Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Roni, pada 14 Februari 2022, di ruang Guru SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro.

<sup>98</sup>Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, pada 14 Februari 2022, di ruang guru SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro.

sedikit malas karena lelahnya setelah pelajaran. Untuk itu kami berikan sedikit waktu untuk istirahat mengisi waktu untuk tiduran dan makan, lima belas menit sebelum ekstrakurikuler BTQ dimulai.<sup>99</sup>

Pak Roni juga mengatakan, “Yang bandel ini, biasanya siswa laki-laki titip absen temannya dan bolos, apalagi kalau yang mementori temannya sendiri”. Beliau juga melanjutkan terkait hambatan ketika melakukan upaya, sebagai berikut

“Untuk yang tajwid ini memang butuh hafalan dan pembiasaan membaca dan mempraktikkan yang sudah diajari ketika mereka membaca. hambatannya ya, siswanya malas menghafal. Alasannya banyak, banyak PR dan tugas, tidak ada waktu. Karena itu juga, untuk yang kelompok kesulitan ilmu tajwid ini, kita bacakan dengan keras, kita jelaskan lalu siswanya juga ikut membaca keras diulang beberapa kali agar hafal atau setidaknya pernah dengar dan nyantol di kepala.”<sup>100</sup>

“Repotnya ketika jadwal ekstrakurikuler BTQ bentrok dengan jadwal ekstrakurikuler lain. Siswa yang seperti itu, kadang lebih memilih ekstrakurikuler lain dibanding BTQ.” Lanjut Pak Roni.

Terdapat hambatan yang menurut Pak Roni menjadi hal yang sangat disayangkan, beliau mengatakan,

---

<sup>99</sup>Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Roni, pada 18 Februari 2022, di ruang Guru SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro.

<sup>100</sup>Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Roni, pada 18 Februari 2022, di ruang Guru SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro.

“Yang paling kasihan Mbak ya, siswa kelas XII yang masih belum bisa, setelah lulus kan sudah tidak di sini, tidak ikut BTQ lagi. Kita tidak tahu, si A ini masih mengaji atau tidak. Kalau di rumah kemungkinan sudah tidak ya Mbak, sudah repot dengan kegiatan barunya. Ada yang kuliah ada yang kerja. Jadi sayang banget Mbak mereka ini.”<sup>101</sup>

Data yang peneliti peroleh dari hasil dokumentasi sebagai data pendukung data observasi dan wawancara adalah absensi siswa kelas X MIPA 1 yang di dalamnya tertulis tiga kategori siswa terkait kesulitan membaca Alquran yang dimiliki oleh guru PAI yang di dalamnya terdapat lima belas dari total tiga puluh enam siswa yang berkesulitan membaca Alquran. Dari data absensi tersebut peneliti kalkulasi bahwa siswa dari kelas IPS lebih banyak dibandingkan siswa dari kelas MIPA dan siswa laki-laki lebih banyak yang kesulitan membaca Alquran dibandingkan dengan siswa perempuan. Di kelas MIPA rata-rata siswa yang kesulitan membaca alquran adalah 35% sampai dengan 40%, lebih sedikit dari siswa kelas IPS yang sekitar 40% sampai dengan 50%.

## **B. Analisis Data**

Peneliti telah memaparkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai tema penelitian ini, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis data-data tersebut untuk menjelaskan hasil dari penelitian. Sesuai yang penulis

---

<sup>101</sup>Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Roni, pada 18 Februari 2022, di ruang guru SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro.

sebutkan sebelumnya, teknik analisis data yang akan penulis gunakan adalah teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sekaligus verifikasi. Data-data tersebut telah dianalisis menjadi:

### **1. Bentuk Kesulitan Membaca Alquran**

Peneliti telah melakukan penelitian dengan serangkaian metode pengumpulan data dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan berbagai bentuk kesulitan membaca Alquran yang dialami oleh siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro. Bentuk kesulitan yang dialami oleh mereka beraneka ragam peneliti gambarkan sebagai berikut:

#### **a. Tidak lancar membaca Alquran**

Ketidaklancaran membaca Alquran yang dialami oleh siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro, mereka masih terbata-bata ketika membaca Alquran, seolah ketika membaca masih memikirkan huruf-huruf yang akan dibaca. Hal tersebut juga bisa terjadi karena memikirkan cara membaca huruf selanjutnya, umumnya, dari data yang diperoleh dari wawancara guru PAI dan siswa, karena para siswa jarang membaca Alquran. jarang membaca Alquran oleh siswa ini dikarenakan memang malas, tidak ada waktu, dan tidak mau meluangkan waktu untuk membaca Alquran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Prof. DR. Djalaluddin dalam bukunya “Cepat Membaca Alquran dengan Metode Tunjuk Silang”,

beliau mengatakan “Tapi bila sesudah itu ia jarang membacanya (Alquran), maka keterampilan awal yang dimilikinya akan berkurang. kelancaran membacanya akan menurun”. Seorang yang sudah lancar membaca yang tidak membiasakan membaca Alquran setiap hari akan menurun kemampuannya, apalagi jika yang dari awal kesulitan.

b. Tidak tartil membaca Alquran

Membaca dengan tartil adalah membaca Alquran dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai.<sup>102</sup> Kesulitan yang dialami oleh siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro, mereka tidak membaca dengan tartil. Mereka membaca Alquran dengan tergesa-gesa, cepat tidak jelas *makhraj* huruf dan tajwidnya, bahkan ilmu panjang pendeknya. Membaca Alquran dengan tidak tartil juga membawa kesalahan lain sebagaimana yang tertulis sebelumnya. Guru PAI SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro sangat menyayangkan hal ini karena beliau menjumpai tidak sedikit siswa yang membaca tergesa-gesa ketika diminta untuk agak melambatkan bacaan menjadi terbata-bata.

c. Tidak menguasai ilmu tajwid

Ketika membaca huruf selain harus fasih dalam mengucapkan huruf-hurufnya, juga penting menerapkan ilmu tajwid. Ada

---

<sup>102</sup> Marzuki dan Sun Choirol Ummah, *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid*, (Yogyakarta: Divapress, 2020).

banyak hukum dalam ilmu tajwid, dari mulai nun sukun dan tanwin, mim sukun, mad, dan masih banyak lagi. Data yang diperoleh oleh peneliti dari lapangan, banyak siswa yang kesulitan dalam menerapkan ilmu tajwid dalam Alquran karena macamnya yang banyak. Kebanyakan siswa malas menghafal hukum macam-macam hukum dalam ilmu tajwid.

d. Tidak memahami huruf hijaiyyah gandeng

Posisi huruf hijaiyyah jika sudah digandeng ada tiga, yakni di depan, di tengah dan di akhir. Huruf hijaiyyah dengan bentuk asli, jika berada di tiga posisi tersebut ada yang berubah bentuk. Seperti huruf ك jika berada di depan dan dengah, bentuknya berubahك atau seperti ك. Huruf م, huruf ع, huruf غ dan lain sebagainya. hal tersebut disebabkan ketidak tuntasan dalam belajar Alquran ketika kecil.

e. Tidak memahami *waqaf* dan *washal*

Ketika membaca Alquran terdapat tempat berhenti ada *waqaf* dan *washal* yakni tanda yang apabila pembaca Alquran menjumpainya tetap meneruskan bacaan. Ada banyak tanda *waqaf* dan *washal* sehingga siswa yang belum hafal dan paham tanda-tanda tersebut tidak menghiraukan dan meneruskan bacaan sampai akhir ayat. Ada siswa yang berhenti setiap menjumpai tanda *waqaf* dan *washal* dan tidak berjenti sama sekali sampai akhir ayat.

f. Tidak memahami makhraj huruf *hijaiyyah*

Beberapa huruf *hijaiyyah* terdengar mirip bunyinya padahal asal tempat keluarnya berbeda. Banyak siswa yang sulit membedakan huruf ا dengan ع yang dibaca 'a' semua, huruf ث dengan س dan ش yang dibaca 'sa', huruf د dengan ذ yang dibaca 'da', huruf ظ dengan ض yang dibaca 'dho', huruf ك dengan ق ketika berharakat kasroh dan dhomah dibaca 'ki dan ku'. Merubah bunyi huruf dapat merubah arti kalimat Arab, sehingga kesulitan ini perlu mendapatkan bantuan.

g. Kesalahan panjang dan pendek bacaan

Kesulitan yang umum terjadi adalah kesalahan panjang dan pendek huruf. Banyak siswa yang hanya membaca huruf berharakat tanpa memperhatikan panjang dan pendek bacaan. Sebagaimana kesulitan sebelumnya, panjang dan pendek juga perlu perhatian karena memengaruhi arti kalimat Arab. Alquran adalah sebagaimana pembaca berbincang dengan Allah SWT, sehingga jika salah membaca arti beserta maknanya akan salah.

Berikut adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan membaca Alquran siswa,

Indikator	Aspek Penilaian
Kelancaran Membaca	1. [A] Siswa dapat membaca dengan lancar 2. [B] Siswa belum dapat membaca dengan benar dan lancar

Alquran	3. [C] Siswa masih sulit membaca dengan benar dan lancar
Ketartilan Membaca Alquran	1. [A] Siswa dapat membaca dengan lancar 2. [B] Siswa belum dapat membaca dengan tartil 3. [C] Siswa masih sulit membaca dengan tartil
Penguasaan <i>Tajwid</i>	1. [A] Siswa dapat mengucapkan dengan benar hukum nun sukun dan tanwin 2. [B] Siswa belum bisa mengucapkan dengan benar hukum bacaan nun sukun dan tanwin 3. [C] Siswa masih sulit mengenal dengan lengkap dan benar bacaan nun sukun dan tanwin
Penguasaan Huruf <i>Hijaiyyah</i> Gandeng	1. [A] Siswa dapat mengenal huruf asli yang berada di tiga posisi (awal, tengah, akhir) 2. [A] Siswa hafal huruf asli yang berada di tiga posisi (awal, akhir, tengah) 3. [B] Siswa belum dapat mengenal huruf asli berada di tiga posisi (awal, tengah, akhir) 4. [B] Siswa hafal huruf asli yang berada di tiga posisi (awal, akhir, tengah)

	5. [C] Siswa masih sulit mengenal huruf asli yang berada di tiga posisi (awal, tengah, akhir)
Penguasaan <i>Waqaf</i> dan <i>Washal</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. [A] Siswa hafal tanda waqaf dan washal</li> <li>2. [A] Siswa dapat menerapkan tanda washal dan waqaf</li> <li>3. [B] Siswa belum hafal tanda waqaf dan washal</li> <li>4. [B] Siswa belum dapat menerapkan tanda washal dan waqaf</li> <li>5. [C] Siswa sulit menerapkan tanda waqaf dan washal</li> </ol>
Penguasaan <i>Makhraj Huruf</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. [A] Siswa dapat mengucapkan huruf hijaiyyah dengan benar</li> <li>2. [A] Siswa dapat membedakan suara dengan jelas huruf yang mirip</li> <li>3. [B] Siswa belum dapat mengucapkan huruf hijaiyyah dengan benar</li> <li>4. [B] Siswa belum bisa membedakan suara dengan jelas huruf yang mirip</li> <li>5. [C] Siswa masih sulit mengucapkan huruf hijaiyyah dengan benar</li> <li>6. [C] Siswa masih sulit membedakan suara dengan jelas huruf yang mirip</li> </ol>
	1. [A] Siswa mengetahui bacaan dengan

<p>Penguasaan Panjang dan Pendek Bacaan</p>	<p>pendek, panjang satu alif panjang lebih dari satu alif</p> <p>2. [A] Siswa dapat mengaplikasikan bacaan pendek, panjang satu alif dan panjang lebih dari satu alif</p> <p>3. [B] Siswa belum mengetahui bacaan pendek, panjang satu alif dan panjang lebih dari satu alif</p> <p>4. [B] Siswa tidak dapat mengaplikasikan bacaan pendek, panjang satu alif dan panjang lebih dari satu alif</p> <p>5. [C] Siswa masih sulit mengaplikasikan bacaan pendek, panjang satu alif dan panjang lebih dari satu alif.</p>
<p><b>Keterangan</b></p>	<p>A: Tinggi</p> <p>B: Sedang</p> <p>C: Rendah</p>

## 2. Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Alquran

Kesulitan membaca Alquran yang dialami oleh siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro tentu saja terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi. Dari data yang peneliti peroleh di lapangan, peneliti akan mengelompokkan faktor penyebab kesulitan membaca Alquran menjadi dua, yakni faktor internal dan eksternal, berikut penjabarannya:

## 1. Faktor internal

Faktor internal adalah yang berasal dari dalam diri seseorang sendiri. Faktor internal penyebab kesulitan membaca Alquran oleh siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro adalah rasa malas untuk mengaji, tidak meluangkan waktu untuk dirinya membaca Alquran, kelelahan karena kegiatan sekolah dan bermain, membantu orang tua, jenis kelamin juga memengaruhi sebagaimana wawancara dengan guru PAI yang mengatakan siswa laki-laki yang jumlahnya paling banyak tidak bisa membaca Alquran, dan kurangnya motivasi.

## 2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah yang berasal dari pengaruh lingkungan, bisa dari keluarga, teman, guru, dan masyarakat. Dari data yang penulis peroleh, faktor eksternal tersebut di antaranya dukungan orang tua yang mana sangat berpengaruh, jika anak dibiarkan tanpa ditegur karena tidak mengaji maka siswa di usianya sekarang mengalami kesulitan membaca Alquran, berbeda dengan orang tuanya yang mendukung serta turut mengawasi anaknya untuk mengaji dan mengajarnya di rumah. Lokasi TPQ atau mushola tempat mengaji yang jauh dari rumah dapat menimbulkan keengganan untuk berangkat, pengaruh teman, dan guru mengajar mengaji. Dari data wawancara ada yang menyebutkan faktor teman dan guru. Siswa tersebut memiliki teman yang jarang berangkat mengaji sehingga siswa tersebut ikut temannya tersebut untuk

membolos bahkan saling bersepakat untuk membolos. Guru juga memberi pengaruh, guru yang menyenangkan dan guru yang ‘galak’ memberikan kesan bagi siswa. Guru yang menyenangkan membuat siswa senang sehingga rajin mengaji, berbeda dengan guru yang galak, membuat siswa takut dan enggan berangkat.

### **3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran**

Berbagai kesulitan membaca Alquran yang dialami oleh siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro sebagaimana yang telah peneliti deskripsikan sebelumnya, terdapat upaya guru PAI yang membantu para siswanya untuk mengatasi kesulitan tersebut. Dari paparan data yang peneliti peroleh di lapangan, peneliti akan membagi dua upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Alquran siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro, yaitu:

#### **1. Upaya di dalam jam pelajaran**

Menjumpai banyak siswanya yang mengalami kesulitan membaca Alquran dan bahkan ada yang tidak bisa membaca Alquran sama sekali hanya menganl hurufnya, sekolah yang bervisi “Unggul dalam IMTAQ, IPTEK, Berkarakter, dan Berbudaya Lingkungan”, dalam kata IMTAQ sekolah harus mengambil tindakan akan problem tersebut, karenanya sudah menjadi tugas guru PAI untuk mewujudkannya. Upaya guru PAI untuk mengatasi kesulitan membaca Alquran siswanya

ini dilakukan dengan mewajibkan membaca Juz ‘Amma sesudah berdoa sebelum pelajaran dimulai. Bacaan Juz ‘Amma tersebut dimulai surat al-Lail sampai an-Naba’ dibagi lima hari sekolah. Pewajiban kegiatan tersebut tentu saja membutuhkan bantuan dari guru mata pelajaran yang mendapatkan jadwal mengajar pagi. Guru tersebut mengawasi siswa membaca Juz ‘Amma.

Satu lagi upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Alquran di jam pelajaran adalah dengan meluangkan waktu satu jam pelajaran dari 3 jam pelajaran PAI untuk baca tulis Quran (BTQ). Guru PAI mengulas bacaan Alquran yang terdapat dimateri sebelumnya dan materi yang akan di pelajari. Guru PAI memberikan contoh membaca ayat dengan lantang dan tartil sehingga siswa dapat mendengarkan dan setelah itu para siswa diminta untuk mengulangi membaca ayat. Guru PAI juga menjelaskan hukum bacaan tajwidnya agar siswa paham kapan mereka harus mendengungkan, menyamarkan bacaan.

## 2. Upaya di luar jam pelajaran

Upaya guru PAI mengatasi membantu mengatasi kesulitan membaca Alquran siswa SMA Negeri 1 Kedungadem ini dalam bentuk ekstrakurikuler BTQ yang dilaksanakan setiap hari Rabu sepulang sekolah. Upaya ini peneliti jelaskan menjadi urutan sebagai berikut

### 1. Mendiagnosis siswa yang kesulitan membaca Alquran

Mendiagnosis ini, setiap siswa baru yang beragama Islam wajib mengikuti tes BTQ untuk mengetahui siswa yang sudah bisa membaca Alquran dengan baik dan benar dan yang belum. Guru PAI akan membedakan mereka menjadi tiga kategori, yaitu kategori 'A' yaitu yang sudah bisa membaca Alquran dengan baik dan benar sehingga tidak memerlukan bantuan lagi dan tidak perlu mengikuti ekstrakurikuler BTQ, kategori 'B' yang mengalami kesulitan seperti kelancaran, panjang pendek, pemahaman tajwid, makhrad, salah satu atau lebih. Dan yang terakhir adalah kategori 'C' yang tidak bisa sama sekali sehingga butuh upaya ekstra dari guru PAI.

2. Mengelompokkan siswa sesuai kesulitannya

Dari ketiga kategori sebelumnya, hanya siswa yang masuk kategori 'B' dan 'C' yang wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler BTQ. Siswa yang mengalami kesulitan tajwid dikelompokkan menjadi satu kelompok, kesulitan makhrad huruf menjadi satu kelompok, yang tidak bisa sama sekali menjadi satu kelompok, dan seterusnya agar mempermudah guru PAI memberikan upaya bantuan.

3. Memberikan upaya bantuan

Upaya bantuan yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan membentuk kelompok kecil sesuai dengan kesulitan yang dialami untuk dibina. Guru PAI dalam melakukan upayanya dibantu oleh beberapa guru yang

membantu dan siswa senior. Siswa senior yang dimaksud adalah siswa kelas XI dan XII yang masuk ke dalam kategori C. Setelah dibentuk kelompok kecil, kelompok tersebut dibantu oleh satu guru atau satu siswa senior. Mereka menyimak satu-persatu siswa membaca Alquran, memberikan penjelasan dan contoh membaca tentang kesulitan. Kadang juga kelompok kecil tersebut digabung antar kelompok untuk membaca Alquran dan saling menyimak antar siswa.

Tidak ada metode khusus yang digunakan oleh guru PAI beserta mentor lain. Bagi siswa yang tidak bisa sama sekali, menggunakan Iqra' atau jilid sesuai yang dulu pernah digunakan untuk memudahkan belajar huruf dari awal, dan menggunakan buku ilmu tajwid karya Imam Zarkasyi. Ketersediaan Alquran, Iqra', jilid, dan buku tajwid sangat cukup karena disediakan oleh sekolah.

#### 4. Mengevaluasi

Evaluasi dilaksanakan setiap tiga bulan sekali setelah ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS). Siswa yang masuk kategori 'B' dan 'C' setelah diberikan bantuan upaya guru PAI beserta mentor lain dites membaca Alquran beserta diberikan pertanyaan-pertanyaan terkait hukum bacaan dan lain sebagainya. Jika siswa sudah bisa, mereka sudah tidak perlu mengikuti ekstrakurikuler BTQ namun masih dibawah pantauan guru

PAI ketika di kelas pelajaran PAI, tidak dilepaskan begitu saja. Siswa yang belum bisa, melanjutkan kegiatannya di hari Rabu tersebut dan guru PAI mendiagnosis ulang kesulitannya, yang sebelumnya kesulitan makhrāj hurufnya jika sudah bisa melanjutkan mengatasi kesulitan yang lain.

#### 5. Pemberian motivasi

Motivasi sangat memberikan pengaruh untuk mendorong siswa melakukan hal positif. Tidak ada motivasi terbaik selain dari dalam diri sendiri, namun motivasi dari luar juga berpengaruh. Sebagaimana guru PAI SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro juga senantiasa memberikan motivasi untuk semangat belajar membaca Alquran. Motivasi yang diberikan oleh guru PAI berbentuk motivasi dengan kata serius dan juga bentuk kejenakaan.

Dari upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi kesulitan membaca Alquran yang dialami oleh siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro adalah adanya kegiatan ekstrakurikuler BTQ. Berikut adalah rincian dari kesulitan membaca Alquran siswa beserta pengupayaan bantuan di dalam ekstrakurikuler BTQ setelah dibentuk kelompok kecil dan dibimbing oleh satu pembimbing di setiap kelompok kecil tersebut untuk lebih memerinci,

<b>Kesulitan</b> <b>Membaca Alquran</b>	<b>Upaya Bantuan</b>
Tidak Lancar Membaca Alquran	Melakukan tadarus, membaca satu-persatu dengan disimak oleh teman-teman satu kelompok kecil dan pembimbing kelompok. Untuk upaya mengatasi masalah ini tidak ada metode khusus selain tadarus, siswa hanya perlu menjaga intensitas membaca Alquran setiap harinya dan dengan menyimak dapat membantu meningkatkan kelancaran.
Tidak Tartil Membaca Alquran	Membaca Alquran secara bersama-sama dengan teman-teman satu kelompok dan pembimbing. Pembimbing melantangkan suara dan membaca dengan perlahan-lahan dan jelas tajwid dan makhrajnya. Sama seperti upaya mengatasi kelancaran, tidak ada metode khusus hanya perlu membiasakan membaca dengan perlahan-lahan.
Tidak Menguasai Ilmu Tajwid	Dalam kesulitan tajwid, guru PAI dan para pembimbing lain menggunakan buku

	<p>tajwid karya Imam Zarkasyi yang berjudul “Pelajaran Tajwid: Qa’idah Bagaimana Mestinya Membaca Alquran untuk Pelajaran Pemula” karena lebih ringkas dan mudah dipahami. Siswa harus menghafal materi tajwid yang disampaikan pembimbing, selain itu juga menerapkannya ketika membaca Alquran. Pembimbing juga memberikan tugas mencari materi tajwid di dalam ayat Alquran sesuai yang disepakati dan menuliskannya di buku.</p>
<p>Tidak Memahami Huruf <i>Hijaiyyah</i> Gandeng</p>	<p>Media yang digunakan untuk mengatasi kesulitan ini adalah buku <i>Iqra’</i> dan alat tulis dari masing-masing siswa. Siswa menuliskan huruf asli <i>hijaiyyah</i> dan menuliskan bentuk huruf tersebut di dalam buku kemudian mencarinya di dalam bacaan <i>Iqra’</i> di bab-bab yang huruf bergandeng.</p>
	<p>Untuk mengatasi masalah ini juga menggunakan buku tajwid karya Imam Zarkasyi yang di dalamnya juga terdapat pembahasan tentang tanda waqaf dan</p>

<p>Tidak Memahami Tanda <i>Waqaf</i> dan <i>Washal</i></p>	<p>washal. Siswa harus menghafal setiap tanda tersebut dan menerapkannya ketika membaca Alquran. selain itu juga pembimbing mengarahkan siswa untuk berhenti jika napas sudah tidak kuat dan melarang untuk meneruskannya dengan memberikan contoh.</p>
<p>Tidak Memahami Huruf <i>Makhras</i> dan <i>Hijaiyyah</i></p>	<p>Siswa membaca satu-persatu dengan disimak oleh pembimbing dengan memelankan bacaan dan memperjelas pengucapan huruf. Pembimbing mengarahkan pengucapan huruf dengan benar dan menunjukkan perbedaan antara huruf yang pengucapannya hampir sama. Untuk mengatasi masalah ini siswa perlu membiasakan membaca dengan memperjelas setiap huruf.</p>
<p>Kesalahan Panjang dan Pendek Bacaan</p>	<p>Kesalahan yang sering terjadi adalah panjang dan pendek bacaan. Guru PAI dan pembimbing lain belum menerapkan metode khusus untuk masalah ini. Guru PAI dan pembimbing lain menggunakan cara memelankan bacaan dengan mempertegas panjang dan pendek bacaan.</p>

	<p>Ketika membaca huruf pendek atau satu kharakat siswa harus mempertegas huruf tersebut tidak boleh memanjangkan bacaan, begitu juga ketika menjumpai bacaan dengan panjang dua kharakat dan yang lebih dari dua kharakat.</p>
<p>Tidak Bisa Sama Sekalai atau Hafal Huruf <i>Hijaiyyah</i> Saja</p>	<p>Kesulitan paling berat karena guru PAI perlu membimbing dari awal lagi. Media yang digunakan adalah buku <i>Iqra'</i> dan <i>Jilid</i>. Bagi siswa yang semasa kecilnya menggunakan <i>Iqra</i> maka melanjutkan dengan <i>Iqra'</i> untuk mempermudah pengupayaan bantuan dan begitu juga bagi siswa yang dulu menggunakan <i>Jilid</i>. Dalam melakukan pengupayaan ini, guru PAI juga menerapkan metode tartil dengan memperjelas pengucapan setiap huruf dan penerapan panjang dan pendek agar siswa tidak mengalami kesulitan lain ketika sampai pada tahap selanjutnya.</p>

#### 4. Hambatan ketika Mengatasi Kesulitan

Ketika guru PAI dibantu mentor yang lain dalam mengatasi kesulitan membaca Alquran, tidak selalu sesuai yang diinginkan,

kendala pasti ditemukan ketika pelaksanaan. Dari data yang diperoleh peneliti di lapangan, hambatan yang dialami oleh guru ketika melakukan upaya membantu siswa mengatasi kesulitan membaca Alquran adalah siswa sudah terlalu lelah karena sudah mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Karena itu guru PAI memberi jeda waktu untuk istirahat lima belas menit. Hambatan lainnya adalah beberapa siswa laki-laki menipis absensi kehadiran terutama jika mereka dibina oleh siswa senior, malas menghafal tajwid, dan jadwal ekstrakurikuler BTQ yang bertabrakan dengan jadwal ekstrakurikuler lain, dan beberapa dari mereka lebih memilih ekstrakurikuler lain. Menurut guru PAI ada hambatan yang sangat disayangkan, yakni kelas XII yang masih belum bisa membaca Alquran dengan baik dan benar setelah mendapatkan bantuan upaya dan lulus sekolah sehingga tidak melanjutkan lagi.

### **C. *Support* Penulis bagi Guru PAI untuk Melakukan Pengupayaan Bantuan**

Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Alquran yang dialami oleh siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro sudah bagus dan membuahkan hasil yang baik. Namun, untuk lebih memaksimalkan pengupayaan bantuan, penulis memberikan saran sebagai bentuk dukungan untuk mengatasi kesulitan membaca Alquran, yaitu:

1. Penggunaan Metode Ketukan untuk Mengatasi Kesulitan Panjang dan Pendek Bacaan

Penggunaan metode ketukan sudah diterapkan sejak lama di TPQ yang menggunakan metode *Jilid Nahdliyin*. Metode ketukan lebih efektif untuk mengatasi kesulitan panjang dan pendek bacaan, dengan metode ini siswa mampu membedakan dengan jelas seberapa panjang dan pendek huruf yang dibacanya. Contohnya:

لِلْمُؤْمِنِينَ

Dibaca dengan menggunakan metode ketukan lil (tuk) mu` (tuk) mi (tuk) nii (tuk tuk) na (tuk). “Lil mu`miniina” menjadi “tuk-tuk-tuk-tuk tuk-tuk”.

## 2. *Tahsin Makhraj Huruf Hijaiyyah* untuk Kesulitan *Makharijul Huruf*

*Tahsin makhraj* huruf *hijaiyyah* ini adalah kegiatan yang dapat memperbaiki pengucapan huruf *hijaiyyah* ketika membaca Alquran. kalimat tahsin makhraj dapat dilagukan dan siswa akan menemukan dengan jelas perbedaan pengucapan huruf *hijaiyyah*. Kalimat tahsin makhraj huruf akan peneliti sertakan di lampiran 4.

### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat banyak kekurangan, kendala dan hambatan. Hal tersebut terjadi bukan karena kesengajaan melainkan karena keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian. Meskipun penelitian dilakukan semaksimal mungkin oleh peneliti, bahwa penelitian ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Keterbatasan tersebut meliputi:

1. Keterbatasan Lokasi

Penelitian ini hanya dilakukan di SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro sehingga data yang dikumpulkan terbatas pada sekolah terkait.

2. Keterbatasan Kemampuan

Penelitian ini tidak lepas dari teori, oleh karenanya peneliti menyadari akan kemampuan khususnya dalam pengetahuan ilmiah dan metodologi penelitian. Usaha sebaik-baiknya telah dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian sesuai kemampuan kelimuan dan atas bimbingan dari dosen pembimbing.

3. Keterbatasan Waktu

Penelitian ini dibatasi oleh waktu, walaupun waktu untuk penelitian ini cukup singkat akan tetapi dapat memenuhi syarat-syarat dalam prosedur penelitian.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dicantumkan di BAB I, maka jawaban atas pertanyaan penelitian dan juga simpulan dari penelitian tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran Siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro” antara lain:

1. Banyak siswa mengalami kesulitan ketika membac Alquran. bentuk kesulitan membac Alquran diantaranya adalah tidak lancar membac Alquran, tidak tartil membac Alquran, tidak menguasai ilmu tajwid, tidak memahami huruf *hijaiyyah* gandeng, tidak memahami *waqaf* dan *washal*, tidak memahami *makhraj* huruf, dan kesalahan panjang dan pendek bacaan Alquran. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa tersebut tentu saja disebabkan oleh suatu hal. Suatu hal tersebut dijelaskan menjadi dua, yakni faktor intenal (berasal dari dalam diri) seperti rasa malas, tidak meluangkan waktu membac Alquran, kesibukan waktu karena membantu orang tua dan lainnya, jenis kelamin, dan kurangnya motivasi. Faktor eksternal (dari lingkungan) diantaranya kurang dukungan orang tua, lokasi TPQ atau tempat megaji yang jauh dari rumah, teman, guru, dan masyarakat.

2. Guru telah melakukan upaya untuk membantu siswa mengatasi kesulitan membaca Alquran. Upaya yang dilakukan guru tersebut ada dua, yakni upaya di dalam jam pelajaran yang meliputi kegiatan wajib membaca *Juz 'Amma* setelah berdoa sebelum pelajaran dimulai dan guru PAI meluangkan waktu satu jam dari tiga jam mata pelajaran PAI untuk pelajaran BTQ. Upaya di luar jam mata pelajaran berupa kegiatan ekstrakurikuler BTQ setiap hari Rabu. Namun, ketika melakukan upaya, guru PAI juga menemukan hambatan, yakni kondisi fisik siswa dan guru yang lelah setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, beberapa siswa laki-laki yang titip absen kepada temannya, jadwal yang berbenturan dengan jadwal ekstrakurikuler lain, dan siswa kelas XII yang sudah lulus namun masih belum dapat membaca Alquran dengan baik dan benar setelah mendapatkan bantuan dari guru PAI.

## **B. Saran**

Bersumber pada temuan dan simpulan dari penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran untuk beberapa pihak di antaranya:

### **1. Orang Tua**

Peneliti berharap agar orang tua juga memperhatikan pendidikan keagamaan anaknya di lingkungan pendidikan formal maupun non-formal. Ilmu agama adalah bekal anak untuk kehidupan di dunia fana ini dan dunia akhirat nanti. Pendidikan pertama adalah dari lingkungan keluarga, karenanya orang tua harus memperhatikan pendidikan agama anaknya.

## 2. Sekolah

Sekolah adalah lembaga utama yang saat ini membantu siswa mengatasi kesulitan membaca Alquran, untuk itu sekolah harus melengkapi fasilitas serta sarana dan prasarana juga mengatur jadwal untuk kegiatan tambahan BTQ. Hal yang utama adalah menambah guru dan mentor dari pendidik yang berpengalaman di bidang ilmu Alquran.

## 3. Guru PAI

Guru sebagai tokoh utama perihal masalah ini, peneliti menyarankan untuk menggunakan metode pembelajaran Alquran seperti Qira'ati, Iqra', Ummi, Baghdadi dan lain sebagainya dalam melakukan upaya membantu kesulitan siswa membaca Alquran.

## 4. Siswa

Penulis mengharapkan kesadaran para siswa mengenai pentingnya membaca Alquran dan mengaji. Menjadikan membaca Alquran sebagai kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan seperti makan, dan semoga para siswa tidak patah semangat belajar Alquran.

## 5. Peneliti yang akan datang

Penulis berharap penelitian ini bisa dijadikan salah satu pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk menjadi salah satu bahan acuan serta pertimbangan penelitian. Penulis sadar penelitian ini masih terdapat kekurangan karena keterbatasan penulis, karenanya penulis harap peneliti selanjutnya

melakukan kajian lebih dalam lagi terkait tema penelitian ini agar kesulitan membaca Alquran yang dialami oleh siswa tidak ada lagi.

### **C. Kata Penutup**

Demikian analisis deskriptif tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran Siswa SMA Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro”. Penulis sangat berharap tulisan yang belum bisa dikatakan sempurna ini dapat memberikan manfaat pada dunia pendidikan Islam. Tulisan ini tentu tidak luput dari kesalahan dan ketidaksempurnaan tetapi juga diyakini terdapat hal-hal baik. Semoga Allah Ta’ala senantiasa membuka tabir keilmuan-Nya dan memberikan tuntunan keilmuan untuk hamba-hamba-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Erjati. 2017. *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Kinerja Guru*. Jakarta: PT. Alex Media Kompetindo.
- Ambarwati. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Pati: CV. Al Qalam Media Lestari.
- Amri, Muhammad. 2014. *Kesalahan yang Sering Terjadi dalam Membaca Al-Qur'an*. Surakarta: Ahad Books.
- Ali, Muhammad. 2000. *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arifin. 2021. *Ketika Lautan Menjadi Tinta Membuka Pintu Rahmat dengan Membaca Alquran*. Jakarta: PT. Alex Media Kompetindo Kelompok Gramedia.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azhar, Ihsan Satya. 2019. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro. 2020. *Kecamatan Kedungadem dalam Angka: Kedungadem Sub-Regency in Fiqes*.
- Buna'i. 2021. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Dahwadin, dkk. 2019. *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Islam*. Wonosobo: Mangku Bumi.
- ad-Darimi. *Sunan Darimi* Nomor 3358 Bab Keutamaan Membaca Alquran.
- Darmadi. 2018. *Membaca Yuk: Strategi Menumbuhkan Minat Baca Anak sejak Usia Dini*. Bogor: Guepedia Publisher.
- Djalaluddin. 2012. *Cepat Membaca Alquran melalui Metode Tujuk Silang*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drajat, Amroeni. 2017. *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Ferbriana, Rina. 2019. *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Firmansyah, Fattur. 2019. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran pada Siswa Kelas XII di SMK Diponegoro Salatiga". Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Fitriyani. 2019. *Lakukan! Sebab Apa yang Kau Lakukan, Itulah yang Kau Dapatkan*. Jakarta: Qultum Media.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Habiburrahman, Sayid. 2022. *Materi Pendidikan Agama Islam 1*. Palu: Feniks Media Sejahtera.
- Hakim, Abdul. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Ekilas dan Studi Kasus*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- al-Hafiz Ibnu Hajar al-Aqsa. *Fathu Bari* Nomor 5028 Bab Keutamaan Alquran.
- Hakim, Thursan. 2008. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hardayani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Ilyas, Asmidir, dkk. 2017. *Diagnosis Kesulitan Belajar & Pemebelajaran Remedial*. Semarang: Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Junaedi, Mahfud. 2017. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

- Kementrian Agama Republik Indonesia. “Keutamaan Membaca Alquran”. <https://kemenag.go.id/read/keutamaan-membaca-al-qur-an-9n4na>. Diakses pada 16 Agustus 2022 pukul 06:41.
- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. “Tugas Guru Sebagai Pendidik”. <https://ayogurubrbagi.kemendikbud.go.id/artikel/tugas-peran-serta-tanggung-jawab-seorang-guru/> , Diakses pada 15 Agustus 2022 pukul 10.:36.
- Lajnah Pentahshihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI. *Alquran dan Terjemahannya*: Edisi Penyempurnaan 2019.
- Mahdali, Fitriyah. 2020. “Analisis Kemampuan Membaca Alquran dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan”. *Mashdar Jurnal Studi Alquran dan Hadis*: Vol. 2 No. 2.
- Mahmud, Muchammad Eka. 2019. *Metodologi Khusus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muchith, M. Saekan. 2016. “Guru PAI yang Profesional. Quality: Vol. 4 No. 2.
- Mudlofir, Ali. 2013. *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhaimin. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Mukarromah, Oom. 2013. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Munawaroh, Fika Hidayatul, dkk. 2020. *Model dan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Surabaya: Copindo Media Pustaka.

- Mundir. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.
- Muzakkir. 2015. “Keutamaan Belajar dan Mengajar Alquran: Metode Maudhu’i dalam Perspektif Hadits. *Lentera Pendidikan*: Vol. 18 No. 1.
- Muzayyanah. 2019. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran di SMP Negeri 5 Sumenep”. Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang.
- An-Nawawi. *Syarh Shahih Muslim* Nomor 804 Bab Keutamaan Membaca Alquran dan Surah al-Baqarah.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. 2020. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama.
- Nasution, Suryadi. 2022. *Tafsir Tarbawi: Melacak Kontribusi Pendidikan dalam Alquran dan Hadis*. Mandailing Natal: Madina Publisher.
- Nata, Abuddin. 2016. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an*. Jakarta: Kencana.
- Ningsih, Dwi Yulia. 2019. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran di SMK Negeri 2 Arga Makmur. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Nur’aini. 2020. *Metode Pengajaran Alquran dan Seni Baca Alquran dengan Ilmu Tajwid*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Nurjan, Syarifan. 2015. *Profesi Keguruan: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Oxford Learner’s Dictionaries. Definition of Effort Noun. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/american-english/effort#:~:text=noun,more%20effort%20into%20your%20work> . diakses pada 16 Agustus 2022 pukul 06:56.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 Tentang standar Nasional Pendidikan Bab VI Pasal 28 Ayat 3.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007. Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Purwanto, Anim. 2022. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Contoh Praktis*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia.
- Al-Qismul Ilmi bi Mabdaul Wathan. 2020. *Adab Muslim Sehari Semalam*. Aceh: Kedai Ibnati.
- Raco, Josef Richard. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahmat. 2017. *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner: Telaah Teori dan Praktik Pengembangan PAI Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Penerbit LkiS.
- Restiani, Arina. 2015. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Rusdiana, A, Yeti Heryati. 2015. *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pustaka Jambi.
- Safitri, Dewi. 2019. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri DotCom.
- Soleh, Mahir M, dkk. 2022. *Buku Saku Dirasat Islamiyah*. Bengkulu: CV. Sinar Jaya Besari.
- Subini, Nini. 2011. *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. Yogyakarta: Javalitera.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

- Surasman, Otong. 2004. *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Alquran Baik dan Benar*. Jakarta: Gema Insani.
- Suwarno. 2016. *Tuntunan Tahsin Al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syahrum, Salim. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptastaka Media.
- Umam, Chobitul. 2020. *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*. Riau: DOTPLUS Publisher.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen. Bab 1 Pasal 1.
- Uno, Hamzah B, Nina Lamatenggo. *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, Rini, Aziz. 2006. *Jangan Biarkan Anak Berkesulitan Belajar*. Solo: Tiga Serangkai.
- Wijaya, Candra, dkk. 2019. *Manajemen Sumberdaya Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Medan: Pusdikara Mitra Jaya.

*Lampiran 1*

**PEDOMAN OBSERVASI**

1. Mengamati keadaan lingkungan sekolah secara geografis.
2. Mengamati keadaan sarana dan prasarana SMA Negeri 1 Kedungdem Bojonegoro, terkait penelitian seperti ruang kelas, tempat ibadah, dan lain sebagainya.
3. Mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI 1 jam BTQ dan mengamati kegiatan ekstrakurikuler BTQ.
4. Mengamati upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan kegiatan mengatasi kesulitan siswa membaca Alquran.

## *Lampiran 2*

### **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bersama Guru Pendidikan Agama Islam
  - a. Apa saja bentuk kesulitan siswa ketika membaca Alquran?
  - b. Apa saja faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan membaca Alquran?
  - c. Bagaimana upaya Anda dalam membantu kesulitan siswa membaca Alquran?
  - d. Siapa saja yang turut berperan dalam melakukan upaya memberikan bantuan kepada siswa yang kesulitan membaca Alquran?
  - e. Apakah ada kendala ketika melaksanakan upaya membantu siswa yang kesulitan membaca Alquran?
2. Bersama beberapa Siswa
  - a. Apa saja kesulitan yang kamu hadapi ketika membaca Alquran?
  - b. Apakah kamu pernah atau masih mengikuti belajar Alquran di TPQ atau mushola?
  - c. Bagaimana keadaan lingkungan sekitar kamu, apakah jauh dengan TPQ atau mushola?
  - d. Apakah guru PAI sudah membantu kamu mengatasi kesulitan membaca Alquran yang kamu alami?
  - e. Bagaimana guru PAI membantu kamu mengatasi kesulitan membaca Alquran yang kamu hadapi?

*Lampiran 3*

**PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Dokumentasi kegiatan pelaksanaan upaya bantuan

*Lampiran 4*

**FOTO-FOTO**



**(Foto kegiatan 1 jam BTQ)**



**(Foto kegiatan 1 jam BTQ)**



**(Foto bersama Guru PAI, Bapak Roni)**



**(Wawancara bersama guru PAI, Bapak Roni)**





## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Irinne Fatmawati

Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 28 Oktober 1998

Alamat Asal : Dusun Kedungringi  
RT: 08/ RW: 02 Desa Drokilo,  
Kecamatan Kedungadem,  
Kabupaten Bojonegoro  
62195

Telp. Hp : 083126303542

Email : [irinefatmawati7@gmail.com](mailto:irinefatmawati7@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. TK Dharma Wanita Drokilo, Kedungadem, Bojonegoro
- b. SD Negeri Drokilo 1 Kedungadem, Bojonegoro
- c. SMP Negeri 2 Paciran, Lamongan
- d. MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Banjarwati, Paciran, Lamongan
- e. UIN Walisongo Semarang

#### 2. Pendidikan Non Formal

- a. TPQ Baitul 'Abdi HM. Ngabdan Sidorejo, Kedungadem, Bojonegoro

- b. Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati, Paciran, Lamongan
- c. Madrasatul Qur'an Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan.
- d. Madrasah Diniyah Sunan Drajat Banjarwati, Paciran Lamongan
- e. Lembaga Pengembangan Bahasa Asing Sunan Drajat Banjarwati, Paciran Lamongan (Bahasa Inggris)
- f. MA'had al-Jami'ah Walisongo Semarang
- g. Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang